



**STUDI MENGENAI KUALITAS KOMUNIKASI
DENGAN PENYESUAIAN DIRI ISTRI
PADA USIA LIMA TAHUN PERTAMA PERKAWINAN
(Penelitian Korelasional para Istri di Kecamatan Kota Kudus)**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi**

oleh
Sefi Zulfiana

1550404046

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 4 Agustus 2009.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 130781006

Liftiah, S.Psi, M.Si
NIP. 132170599

Penguji Utama

Drs. Sugiyarta SL., M.Si
NIP. 131469637

Penguji/Pembimbing I

Penguji/PembimbingII

Drs. Sugeng Hariyadi, M.S
NIP. 131472593

Rulita Hendriyani, S.Psi,M.Si
NIP. 132255795

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik karya ilmiah.

Semarang, Agustus 2009

Sefi Zulfiana
1550404046



MOTTO DAN PERUNTUKAN

MOTTO

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah, ialah Dia menciptakan untukmu, istrimu dari jenismu sendiri (sesama manusia), supaya kamu memperoleh ketenteraman dalam hidupmu, dan menjadikan rasa kasih dan sayang diantara kamu berdua.

(Surat Ar – Rum : 21)

Istrimu adalah ”pakaian” bagimu, dan kamu pun ”pakaian” bagi itrimu.

(Surat Al – Baqarah : 187)

PERUNTUKAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, karya yang penuh perjuangan dan pengorbanan ini kuperuntukkan kepada :

1. Mama dan papa, yang senantiasa berdoa, mendukung dan kasih sayang yang tak tergantikan untukku.
2. Mbah Nisfan, yang selalu berdoa untukku dan mengajarku untuk bertawakal
3. Desyta dan Alfina, kedua adikku yang perhatian dan menyayangiku dengan penuh ketulusan.
4. Sahabat-sahabat terkasih dan tersayang. Adanya kalian hidup lebih berarti dan berwarna

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabilalamin. Segala puji bagi Allah SWT, yang Maha Agung, Tuhan yang berhak dipuji, yang hanya kepada-Nya penulis menyembah dan memohon pertolongan. Tak terhitung betapa banyak nikmat yang telah Dia berikan kepada penulis, sehingga atas rahmat dan anugerah-Nya penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi, bisa penulis selesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dra. Tri Esti Budiningsih, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang atas segala bantuan dan motivasinya.
3. Drs. Sugiyarta SL., M.Si dosen penguji utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berarti.
4. Drs. Sugeng Hariyadi, M.S, dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si, dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasihat, kritik dan saran kepada penulis.
6. Seluruh dosen pengajar jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membagi ilmu dan pengalamannya yang Insya Allah bermanfaat bagi penulis.
7. Mama, papa, adik, dan eyang tersayang atas doa, kasih sayang, semangat serta dorongannya. Tak ada kata yang bisa melukiskan ungkapan hati dan rasa syukur untuk keluargaku.

8. Ibu-ibu PKK di kecamatan Kota Kudus yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan kesediaan waktunya selama menjadi subjek penelitian.
9. Sahabat-sahabat terbaikku, Idha, Ratih, Evi, dan Prita, atas kebersamaannya dalam persahabatan. Bisa mengenal kalian adalah hal terindah dan tak terlupakan. Semoga persahabatan kita abadi.
10. Ratna, Destri, Arita, Mira dan Dina, terimakasih atas kebersamaan yang indah dan pertemanan yang menyenangkan.
11. Mbak Meme yang telah meluangkan waktu, sumbangan ide, kritik dan saran serta dukungan kepada penulis.
12. Mas Fathur terima kasih atas kesediaan waktunya untuk mendengar segala keluh kesah, curahan hati dan senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis.
13. Amalia yang telah meluangkan waktu untuk membantu menyekoring angket, untuk dukungan dan semangat kepada penulis.
14. Teman-teman Griya Bunda khususnya Milky, Ifa, Eka, Aulia, Eni, Weka, Bida', Rhodiyah, Ida dan Mbak Ida terimakasih atas kebersamaannya, mengenal kalian adalah hal terindah.
15. Teman-teman satu bimbingan skripsi atas kebersamaan yang menyenangkan, bersama kalian waktu menunggu giliran bimbingan terasa menyenangkan.
16. Teman-teman Psikologi 2004 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan kenangan yang sangat indah.
17. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua amal baik yang telah bapak, ibu dan teman-teman berikan mendapat imbalan dari Allah SWT, Amien.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amien.

Semarang, Agustus 2009

Penulis

ABSTRAK

Zulfiana, Sefi. 2009. *Studi Mengenai Kualitas Komunikasi dengan Penyesuaian Diri Istri Pada Usia Lima Tahun Pertama Perkawinan (Penelitian Korelasional Para Istri di Kecamatan Kota Kudus)* Skripsi, Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Drs. Sugeng Hariyadi, M.S dan Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si.

Kata Kunci : Kualitas Komunikasi, dan Penyesuaian Diri Istri

Perkawinan merupakan manifestasi ikatan janji setia di antara pria dan wanita yang memberikan batasan-batasan dan pertanggungjawaban tertentu, baik pada suami maupun istri. Banyak pasangan suami istri yang baru menikah mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri dalam perkawinannya, karena diantara mereka sulit untuk menjalin komunikasi. Masalah-masalah yang sering timbul sehubungan dengan penyesuaian diri adalah berhubungan dengan konflik-konflik yang dihadapi suami maupun istri.

Lamanya masa pacaran sebelum menikah, tidak menentukan sukses tidaknya hubungan personal antara pasangan suami istri. Ada pasangan yang hanya tiga bulan pacaran tetapi perkawinan mereka langgeng. Ada pula pasangan yang bertahun-tahun pacaran tetapi perkawinannya hanya bertahan beberapa bulan saja.

Penyesuaian diri dalam perkawinan merupakan proses psikis yang tidak mudah. Penyesuaian diri biasanya terjadi dalam waktu yang sangat lamban dan pengaruh berbagai faktor psikologis. Kualitas komunikasi adalah sumber dari kualitas perkawinan. Komunikasi yang tidak memadai adalah sumber dari persoalan rumah tangga. Komunikasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan. Dengan komunikasi yang baik dan efektif, segala masalah yang timbul dalam perkawinan akan dapat terselesaikan dengan baik. Jika istri mampu mencapai kualitas komunikasi yang tinggi dengan suaminya, maka istri dapat mengkomunikasikan berbagai masalah perbedaan, keinginan dan harapan sehingga menimbulkan pengertian dan kepuasan bagi dirinya dan suaminya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri pada lima tahun pertama perkawinan di Kecamatan Kota Kudus.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa pada variabel kualitas komunikasi sedangkan pada variabel penyesuaian diri istri keduanya berdistribusi normal dan membentuk garis lurus Berdasarkan hasil analisis data *Korelasi Product Moment* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri dalam perkawinan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri dalam perkawinan. Artinya, jika kualitas komunikasi dalam perkawinan baik, maka baik pula penyesuaian diri istri. Begitu juga sebaliknya jika kualitas komunikasi dalam perkawinan buruk, maka buruk pula penyesuaian diri istri.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHANii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	10
1.3 Penegasan Istilah	11
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.6 Sistematika Skripsi	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penyesuaian Diri Istri Dalam Perkawinan	15
2.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan	15
2.1.2 Pengertian Istri	16
2,1,3 Pengertian Penyesuaian Diri Istri Dalam Perkawinan	17
2.1.4 Faktor-faktor Penyesuaian Diri dalam Perkawinan	17
2.1.5 Aspek-aspek Penyesuaian Diri dalam Perkawinan	20
2.1.6 Penyesuaian Diri dengan Pasangan dalam Perkawinan	22
2.2 Kualitas Komunikasi	24
2.2.1 Pengertian Komunikasi	24
2.2.2. Pengertian Kualitas	26
2.2.3 Pengertian Kualitas Komunikasi	27

2.2.4	Aspek-aspek Kualitas Komunikasi	27
2.2.5	Komunikasi Suami Istri.....	31
2.3	Hubungan Kualitas Komunikasi dengan Penyesuaian diri Istri	33
2.4	Kerangka Berpikir.....	36
2.5	Hipotesis	38
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	39
3.1.1	Jenis Penelitian.....	39
3.1.2	Desaian Penelitian.....	39
3.2	Variabel Penelitian.....	40
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
3.2.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian	41
3.2.3	Hubungan Antar Variabel Penelitian	43
3.3	Populasi dan Sampel	43
3.3.1	Populasi	43
3.3.2	Sampel	44
3.4	Metode Pengumpulan Data	46
3.5	Uji Coba Penelitian	52
3.6	Validitas dan Reliabilitas.....	53
3.6.1	Validitas.....	53
3.6.2	Reliabilitas	55
3.7	Metode analisis Data.....	56
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Orientasi Penelitian	58
4.2	Persiapan Penelitian	60
4.2.1	Penyusunan Instrumen.....	60
4.2.2	Proses Perijinan.....	63
4.2.3	Penentuan Sampel	64
4.3	Uji Coba Instrumen.....	64
4.4	Analisis Hasil Uji Coba Instrumen	65
4.4.1	Uji Validitas.....	66

4.4.2 Uji Reliabilitas	69
4.5 Pelaksanaan Penelitian	71
4.5.1 Pengumpulan Data	71
4.6 Deskripsi Data.....	72
4.6.1 Kualitas Komunikasi pada usia lima tahun pertama perkawinan	73
4.6.2 Penyesuaian Diri istri pada usia lima tahun pertama perkawinan	76
4.6.3 Aspek-aspek Kualitas Komunikasi	79
4.6.4 Aspek-aspek Penyesuaian Diri Istri	91
4.7 Uji Asumsi.....	103
4.7.1 Uji Normalitas.....	103
4.7.2 Uji Linearitas	104
4.7.3 Uji Hipotesis	105
4.8 Pembahasan.....	106
4.8.1 Kualitas Komunikasi pada usia lima tahun pertama perkawinan	106
4.8.2 Penyesuaian Diri Istri pada usia lima tahun pertama perkawinan	108
4.8.3 Hubungan Kualitas Komunikasi dengan Penyesuaian Diri istri pada lima tahun pertama perkawinan	110
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	116
5.2 Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Perceraian per Kecamatan di Kabupaten Kudus tahun 2006	8
Tabel 1.2 Data Perceraian per tahun di Kabupaten Kudus	9
Tabel 3.1 Nama Desa/ Kelurahan se-Kecamatan Kota Kudus.....	45
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Kualitas Komunikasi.....	50
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri Istri	52
Tabel 4.1 Nama Desa/ Kelurahan se-Kecamatan Kota Kudus.....	59
Tabel 4.2 Sebaran nomor item Skala Kualitas Komunikasi (sebelum uji validitas dan reliabilitas).....	61
Tabel 4.3 Sebaran nomor item Skala Penyesuaian Diri Istri (sebelum uji validitas dan reliabilitas).....	63
Tabel 4.4 Sebaran nomor item Skala Kualitas Komunikasi (setelah uji validitas dan reliabilitas).....	67
Tabel 4.5 Sebaran nomor item Skala Penyesuaian Diri Istri (setelah uji validitas dan reliabilitas).....	69
Tabel 4.6 Interpretasi Nilai Reliabilitas Kualitas Komunikasi.....	70
Tabel 4.7 Interpretasi Nilai Reliabilitas Penyesuaian Diri Istri.....	71
Tabel 4.8 Kriteria Analisis	73
Tabel 4.9 Deskripsi Skor Kualitas Komunikasi	74
Tabel 4.10 Deskripsi Data Kualitas Komunikasi	74
Tabel 4.11 Kriteria Analisis Kualitas Komunikasi	74
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi.....	75
Tabel 4.13 Deskripsi Skor Penyesuaian Diri Istri	77
Tabel 4.14 Deskripsi Data Penyesuaian Diri Istri	77
Tabel 4.15 Kriteria Analisis Penyesuaian Diri Istri	77
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri Istri.....	78
Tabel 4.17 Deskripsi Data Aspek-aspek Kualitas Komunikasi.....	80
Tabel 4.18 Deskripsi Skor Aspek Keterbukaan	81
Tabel 4.19 Penggolongan Aspek Keterbukaan	81
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Aspek Keterbukaan	82
Tabel 4.21 Deskripsi Skor Aspek Empati	83

Tabel 4.22 Penggolongan Aspek Empati.....	83
Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Aspek Empati.....	84
Tabel 4.24 Deskripsi Skor Aspek Kesetaraan	85
Tabel 4.25 Penggolongan Aspek Kesetaraan.....	85
Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Aspek Kesetaraan.....	86
Tabel 4.27 Deskripsi Skor Aspek Kepercayaan.....	87
Tabel 4.28 Penggolongan Aspek Kepercayaan.....	87
Tabel 4.29 Distribusi Frekuensi Aspek Kepercayaan.....	88
Tabel 4.30 Deskripsi Skor Aspek Sikap Mendukung.....	89
Tabel 4.31 Penggolongan Aspek Sikap Mendukung.....	89
Tabel 4.32 Distribusi Frekuensi Aspek Sikap Mendukung	90
Tabel 4.33 Deskripsi Data Aspek-aspek Penyesuaian Diri Istri.....	92
Tabel 4.34 Deskripsi Skor Aspek Saling Pengertian.....	93
Tabel 4.35 Penggolongan Aspek Saling Pengertian.....	93
Tabel 4.36 Distribusi Frekuensi Aspek Saling Pengertian.....	94
Tabel 4.37 Deskripsi Skor Aspek Toleransi.....	95
Tabel 4.38 Penggolongan Aspek Toleransi.....	95
Tabel 4.39 Distribusi Frekuensi Aspek Toleransi	96
Tabel 4.40 Deskripsi Skor Aspek Saling Penghargaan	96
Tabel 4.41 Penggolongan Aspek Saling Penghargaan	97
Tabel 4.42 Distribusi Frekuensi Aspek Saling Penghargaan	98
Tabel 4.43 Deskripsi Skor Aspek Kemampuan untuk Menerima Kenyataan.....	99
Tabel 4.44 Penggolongan Aspek Kemampuan untuk Menerima Kenyataan.....	99
Tabel 4.45 Distribusi Frekuensi Aspek Kemampuan untuk Menerima Kenyataan	100
Tabel 4.46 Deskripsi Skor Aspek Kemampuan untuk Mengadakan Interaksi...	101
Tabel 4.47 Penggolongan Aspek Kemampuan untuk Mengadakan Interaksi ...	101
Tabel 4.48 Distribusi Frekuensi Aspek Kemampuan untuk Mengadakan Interaksi	102
Tabel 4.49 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> Uji Normalitas Data.....	104
Tabel 4.50 <i>Anova</i> Uji Linieritas Data	105
Tabel 4.51 Hasil Uji Korelasi.....	105

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Kualitas Komunikasi dengan Penyesuaian Diri Istri.....	37
Gambar 3.1 Hubungan Kualitas Komunikasi dengan Penyesuaian Diri Istri....	43
Gambar 4.1 Rentang Skor Skala Kualitas Komunikasi.....	75
Gambar 4.2 Grafik Kriteria Kualitas Komunikasi.....	76
Gambar 4.3 Rentang Skor Skala Penyesuaian Diri Istri.....	78
Gambar 4.4 Grafik Kriteria Penyesuaian Diri Istri.....	79
Gambar 4.5 Grafik Kriteria Aspek-aspek Kualitas Komunikasi.....	91
Gambar 4.6 Grafik Kriteria Aspek-aspek Penyesuaian Diri Istri.....	103



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1.1 Instrumen Skala Kualitas Komunikasi (Uji Coba)	123
Lampiran 1.2 Instrumen Skala Penyesuaian Diri Istri (Uji Coba)	130
Lampiran 2.1 Instrumen Skala Kualitas Komunikasi (Penelitian)	135
Lampiran 2.2 Instrumen Skala Penyesuaian Diri Istri (Penelitian)	142
Lampiran 3.1 Tabulasi Data Uji Coba Skala Kualitas Komunikasi	146
Lampiran 3.2 Tabulasi Data Uji Coba Skala Penyesuaian Diri Istri	149
Lampiran 4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kualitas Komunikasi.....	152
Lampiran 4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri Istri.....	156
Lampiran 5.1 Tabulasi Data Penelitian Skala Kualitas Komunikasi.....	160
Lampiran 5.2 Tabulasi Data Penelitian Skala Penyesuaian Diri Istri.....	162
Lampiran 6.1 Analisis Data Skala Kualitas Komunikasi.....	164
Lampiran 6.2 Analisis Data Skala Penyesuaian Diri Istri.....	169
Lampiran 7 Uji Asumsi	174
Lampiran 8 Uji Hipotesis	177
Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian.....	178

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang akan memasuki tahap perkembangan masa dewasa awal yang menuntut seseorang untuk menikah dan hidup bermasyarakat. Hal ini, seperti yang dikemukakan oleh Havighurst (Monks, dkk, 1999; 284) bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal ini ditentukan oleh masyarakat, yaitu menikah, membangun suatu keluarga, mendidik anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan kelompok sosial tertentu juga melakukan suatu pekerjaan. Selain itu, manusia diciptakan ke dunia dengan kodrat sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Makhluk pribadi adalah makhluk yang menginginkan untuk tidak diganggu kesendiriannya. Sedangkan, makhluk sosial ialah makhluk yang membutuhkan orang lain dalam proses kehidupannya. Orang lain yang dimaksud dan yang paling berpengaruh dalam kehidupan seseorang adalah keluarga melalui perkawinan.

Kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap individu dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya (Basri, 2002; 3). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Walgito, 2004; 11) menyebutkan bahwa perkawinan ialah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk

keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Orang yang sudah menikah akan memiliki kesepakatan untuk kehidupan berkeluarga dengan konsekuensi hak dan kewajiban yang harus ditanggung bersama (Dariyo, 2003; 154).

Pengalaman dalam kehidupan perkawinan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami istri sangatlah sukar (Basri, 2002; 3). Masalah-masalah yang muncul dalam perkawinan disebabkan karena pasangan suami istri mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Oleh karena itu, penyesuaian diri dalam kehidupan rumah tangga merupakan proses yang tidak mudah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1996; 290) mengatakan bahwa pada perkawinan, penyesuaian diri yang utama meliputi penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari masing-masing pasangan. Keberhasilan atau kegagalan dari keempat penyesuaian ini akan mempengaruhi kebahagiaan atau ketidakhahagiaan perkawinan. Permasalahannya penyesuaian diri pada keempat hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya keretakan perkawinan yang disebabkan karena kegagalan dalam menyesuaikan diri (Walgito, 2004; 3).

Perkawinan bagi pria dan wanita merupakan problem psikis dan sosial yang penting, karena masing-masing harus berusaha melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya. Penyesuaian diri seperti itu biasanya terjadi dalam waktu yang sangat

lamban dan pengaruh berbagai faktor psikologis. Tetapi, yang banyak mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri adalah wanita (Ibrahim, 2002; 97).

Saat memasuki kehidupan perkawinan, seseorang, terutama wanita akan memasuki lingkungan yang baru dan mempunyai aturan atau tuntutan tertentu. Seringkali tuntutan lingkungan dengan tuntutan dalam diri berbeda sehingga menimbulkan masalah jika tidak dilakukan usaha untuk menyelaraskan. Ada hal yang harus tetap dijaga dan tidak boleh memaksa kehendak. Hal yang harus tetap dijaga adalah nilai-nilai, sifat-sifat, kepribadian, agama dari masing-masing individu. Hal yang tidak boleh dipaksakan kehendaknya adalah dalam hal berpikir, bersikap dan bertindak. Agar sampai pada tahap seperti itu dibutuhkan waktu untuk saling menyesuaikan diri dan saling memahami.

Kenyataannya sering dijumpai, pada tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang perkawinan. Awal perkawinan merupakan masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pasangan pun mulai tampak.

Penyesuaian perkawinan merupakan permasalahan yang sangat penting pada masa dewasa muda. Penyesuaian perkawinan merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu. Masa lima tahun pertama merupakan masa yang paling banyak problem keluarga. Dalam proses penyesuaian perkawinan yang

berkembang positif, lama kelamaan dapat dilihat tingkat besar kecilnya permasalahan yang dialami. Semakin kecil permasalahan yang mereka hadapi. Semakin tinggi tingkat penyesuaian perkawinan mereka.

Penyesuaian diri dalam perkawinan adalah penataan kembali pola kehidupan, pembaharuan cara-cara persahabatan dan aktivitas-aktivitas sosial dan mengubah keperluan-keperluan pekerjaan. Penyesuaian diri dalam perkawinan terutama dilakukan oleh seorang istri, karena istri kesulitan melakukan penyesuaian diri. Hal ini, disebabkan istri harus memiliki kemantapan penyesuaian masa muda yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam perkawinan. Istri yang tidak siap dalam hal itu dan tidak dapat melangkah secara serasi dalam masalah-masalah dengan pasangannya (suami), besar kemungkinannya akan melipatkangandakan kesukaran penyesuaian yang akan dilakukannya (Mappiare, 1983; 160).

Penyesuaian diri istri dalam perkawinan merupakan proses penyesuaian diri istri dengan suaminya yang memiliki gaya hidup berbeda antara satu dengan yang lain (Hurlock, 1996; 286). Gunarsa dan Gunarsa (1987: 27) menyatakan bahwa penyesuaian diri istri dalam perkawinan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang istri terhadap suaminya untuk mengatasi perbedaan pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari dalam mengurangi meruncingnya situasi rumah tangga yang dapat merusak suasana keluarga pada umumnya. Biasanya dalam perkawinan, penyesuaian diri ini dilakukan istri secara aktif (mempengaruhi perilaku suami) maupun secara pasif (perilakunya dipengaruhi suami) dengan penuh pengertian dan tenggang rasa (Gerungan, 1996; 57). Istri

yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, biasanya memiliki kecenderungan objektif dan kurang begitu suka dengan berbagai pergulatan rasio (Ibrahim, 2002; 97).

Masalah-masalah yang sering muncul sehubungan dengan penyesuaian diri adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi istri terhadap suaminya dan lingkungannya. Permasalahan yang sering ada dalam perkawinan adalah adanya pertentangan antara konsep peranan yang dianutnya dengan harapan-harapan lingkungan sekitarnya. Bagi seseorang yang mengetahui secara pasti apa yang diharapkan lingkungan untuk diperankannya, dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian dengan cepat dan mudah. Adanya usaha untuk menyesuaikan diri, diharapkan akan mempermudah dalam mengatasi berbagai masalah dan tekanan atau tuntutan emosional yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungannya. Istri yang mampu melakukan penyesuaian diri, mampu berpartisipasi aktif dan lancar mengatasi permasalahan yang muncul. Jadi, bisa tidaknya seseorang dalam menyesuaikan diri dengan pasangan tergantung dari individu itu sendiri dan respon yang dirasakan dari penyesuaian tersebut.

Kenyataan yang terjadi, seringkali dijumpai bahwa konflik perkawinan biasa terjadi pada lima tahun pertama perkawinan, karena pada awal perkawinan, konflik terjadi akibat proses penyesuaian diri dan komunikasi. Pasangan suami istri pada awal perkawinannya biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri, karena beberapa dari pasangan tersebut kesulitan dalam melakukan komunikasi. Sukses tidaknya sebuah perkawinan sebagian besar ditentukan oleh baik buruknya komunikasi. Kurangnya komunikasi antara suami istri akan menimbulkan masalah dalam perkawinan.

Kuntaraf dan Kuntaraf (1999; 7) mengatakan bahwa masalah terbesar yang dialami oleh sepasang suami istri berhubungan dengan komunikasi. Masalah komunikasi ini bukan hanya mengganggu kebahagiaan rumah tangga, tetapi juga telah menjadi penyebab terbesar dari perceraian dalam kehidupan rumah tangga. Menurut Dobson (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999; 8) 90% dari semua perceraian yang terjadi setiap tahun, adalah disebabkan karena suami istri tidak berkomunikasi.

Pernyataan Kuntaraf dan Kuntaraf diatas sesuai dengan Wahlroos (1988; 9) bahwa kunci sukses dari perbaikan masalah dalam hidup rumah tangga terletak dalam komunikasi. Terdapat banyak jutaan pasangan suami istri yang kelihatan dapat bergaul rukun, tetapi hanya dikarenakan menghindari dari pengungkapan perasaan yang terbuka dan apa adanya. Akibat dari pengungkapan perasaan yang dihindari, maka pasangan suami istri tersebut tidak dapat benar-benar saling mengenal satu sama lain, dengan demikian mereka tidak bisa mengalami keindahan dan keakraban dan kasih sayang yang berasal dari komunikasi yang terbuka, jujur dan konstruktif. Disebutkan lebih lanjut oleh Wahlroos, bahwa sebenarnya kebanyakan perceraian, penyebab utamanya adalah komunikasi yang buruk dalam kehidupan rumah tangga.

Komunikasi yang tidak memadai adalah sumber dari permasalahan yang ada dalam kehidupan perkawinan. Rusaknya komunikasi keluarga merupakan penyebab utama kehancuran rumah tangga. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Nancy L. Van Pelt dalam bukunya *Compleat Communication* (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999; 6) menyebutkan ada 10 penyebab utama kehancuran rumah

tangga, yaitu rusaknya komunikasi keluarga, hilangnya tujuan dan perhatian bersama, ketidakcocokan dalam seksualitas, ketidaksetiaan, hilangnya kegairahan dan kesenangan dalam hubungan suami istri, keuangan, pertentangan masalah anak-anak, penggunaan alkohol dan obat bius lainnya, masalah hak-hak wanita, ipar atau mertua. Hal senada juga dikemukakan oleh Montgomery, dalam bukunya yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Teknik Mendengarkan yang efektif dalam Berkomunikasi* (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999; 7) mengemukakan konflik-konflik utama dalam perkawinan adalah 87% komunikasi yang buruk, 46% masalah anak, 44% masalah seks dan 37% masalah keuangan..

Penelitian Jacobson, Kephart dan Monahan (Ihromi, 2004; 150) menunjukkan bahwa perceraian paling banyak terjadi pada kelompok usia lima tahun ke bawah. Kephart menemukan bahwa perpisahan suami istri lebih banyak terjadi pada awal-awal tahun perkawinan dan akan semakin menurun pada tahun-tahun berikutnya, ini menunjukkan bahwa masa penyesuaian ini, komunikasi yang dijalin kurang berkualitas sehingga rumah tangga mereka hancur. Sadarjoen (2005; 73) mengungkapkan bahwa penyesuaian dapat dilakukan dengan baik ketika komunikasi dengan pasangan lebih berkualitas pada saat usia perkawinan semakin bertambah karena mereka akan mengerti cara yang tepat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada pasangannya.

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan. Permasalahan selanjutnya adalah tidaklah mudah untuk menciptakan komunikasi yang berkualitas antar pasangan. Penelitian menunjukkan bahwa 70% waktu bangun digunakan untuk berkomunikasi, 33%

dari waktu tersebut digunakan untuk berbicara dan menyesuaikan diri (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999; 2).

Angka perceraian tahun 2006 di Kabupaten Kudus cukup tinggi. Hal ini diperlihatkan dengan data perceraian yang terjadi pada kecamatan-kecamatan yang berada di Kabupaten Kudus. Jumlah perceraian per kecamatan di Kabupaten Kudus adalah berkisar antara 25-53 kasus. Jumlah perceraian terkecil terjadi di Kecamatan Mejobo (25 kasus) dan yang terbanyak terjadi di Kecamatan Kota (53 kasus). (Lihat Tabel 1.1)

Tabel 1. 1
Data Perceraian Per Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2006

No	Kecamatan	Cerai	Prosentase
1	Kaliwungu	45	12,97%
2	Kota	53	15,27%
3	Jati	29	8,36%
4	Undaan	41	11,82%
5	Mejobo	25	7,20%
6	Jekulo	34	9,80%
7	Bae	30	8,65%
8	Gebog	48	13,83%
9	Dawe	42	12,10%
Jumlah		347	100%

Sumber: Pusat Data Statistik Kudus

Berdasarkan data dari Pusat Data Statistik di Kota Kudus yang tercatat dalam buku NTCR (Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk) pada tahun 2006 tingkat perceraian yang terjadi di Kecamatan Kota yaitu sebanyak 53 kasus (15,27%). Jumlah ini paling banyak jika dibandingkan dengan kecamatan yang lain walaupun selisihnya hanya sedikit yaitu 2,3% dari kecamatan Kaliwungu (12,97%). Kecamatan Jati (8,36%) memiliki selisih 6,91%, sedangkan dari kecamatan Undaan (11,82%) memiliki selisih 3,45%. Pada kecamatan Mejobo

(7,20%) berselisih 8,07%, begitu juga dengan kecamatan Jekulo (9,80%) mempunyai selisih sebesar 5,47%. Selisih dari kecamatan Bae (8,65%) adalah 6,67%, sedangkan selisih 1,44% dari kecamatan Gebog (13,83%), serta pada kecamatan Dawe (12,10%) terjadi selisih sebesar 1,37%.

Tingkat perceraian di Kabupaten Kudus paling banyak terjadi pada tahun 2006. Hal ini diperlihatkan dengan data jumlah perceraian yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Kasus perceraian pada tahun 2006 mencapai 347 kasus. (Lihat Tabel 1.2).

Tabel 1.2
Data Perceraian Per Tahun di Kabupaten Kudus

Tahun	Jumlah Perceraian	Prosentase
2006	347	22,13%
2005	319	20,34%
2004	308	19,60%
2003	290	18,49%
2002	304	19,39%

Sumber: Pusat Data Statistik Kudus

Berdasarkan data yang tercatat dalam buku NTCR (Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk) dari Pusat Data Statistik di kota Kudus, angka tingkat perceraian di Kudus selama 5 tahun terakhir cukup tinggi yaitu mencapai 1.568 kasus dengan rincian pada tahun 2006 sebanyak 347 kasus (22,13%) meningkat sebesar 1,79% yaitu 319 kasus (20,34%). Pada tahun 2005 dan 2,53% yaitu 308 kasus (19,60%) yang terjadi pada tahun 2004. Pada tahun 2003 meningkat sebesar 3,64% yaitu 290 kasus (18,49%) dan meningkat 2,74% yaitu 304 kasus (19,39%) pada tahun 2002.

Terkait dengan kasus perceraian ini, yang paling banyak mengajukan tuntutan perceraian adalah pihak istri atau biasa disebut dengan gugat cerai. Menurut data di Pengadilan Agama di Kabupaten Kudus terjadi 1.568 kasus dalam waktu 5 tahun, sebanyak 58,35% yaitu 915 kasus merupakan kasus gugat cerai, sedangkan 41,65% yaitu 653 kasus merupakan kasus cerai talak. Kasus perceraian banyak terjadi pada usia perkawinan antara 4 tahun sampai 10 tahun pertama. Penyebab perkara perceraian tersebut adalah perselingkuhan dan atau poligami, kekerasan dalam rumah tangga, juga pemberian nafkah yang minimum (masalah ekonomi), sebagian besar dikarenakan tidak adanya kesamaan prinsip dalam berumah tangga dan sulitnya komunikasi yang sehat antara kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian dengan judul ”Studi Mengenai Kualitas Komunikasi dengan Penyesuaian Diri Istri Pada Usia Lima Tahun Pertama Perkawinan (Penelitian Korelasional para Istri di Kecamatan Kota Kudus)”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu

1. Bagaimana kualitas komunikasi suami-istri pada usia 5 tahun pertama perkawinan.
2. Bagaimana penyesuaian diri istri pada usia 5 tahun pertama perkawinan.

3. Apakah ada hubungan kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri pada usia 5 tahun pertama perkawinan.

1.3 Penegasan Istilah

1.3.1 Kualitas Komunikasi dalam Perkawinan

1.3.1.1 Kualitas

Kualitas merupakan tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dsb), mutu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005; 603). Kualitas seringkali digunakan untuk menaksir hubungan dua orang.

1.3.1.2 Komunikasi

Norman Wright (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999; 9) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses membagikan informasi baik secara tertulis maupun lisan dengan orang lain. Komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan antarpribadi, bukan hanya menentukan *content* tetapi juga *relationship* (Rakhmat, 2005: 119).

1.3.1.3 Kualitas Komunikasi

Kualitas komunikasi adalah tingkat baik buruknya seseorang dalam membagikan informasi baik secara tertulis maupun secara lisan dengan orang lain. Komunikasi dalam perkawinan bukan hanya sekedar pertukaran informasi, yang melalui pembicaraan dinyatakan dengan perasaan hati, memperjelas pikiran menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Akan tetapi, dengan komunikasi seseorang dapat belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketegangan serta menyampaikan pendapat.

1.3.2 Penyesuaian Diri Istri dalam Perkawinan

1.3.2.1 Penyesuaian diri

Munandar (1985; 40) menyebutkan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan berarti adanya saling pengertian antara suami istri dalam menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri suami istri dengan melakukan hal-hal yang dapat menambah kepuasan dalam hubungan mereka supaya tercapai hubungan yang harmonis.

1.3.2.2 Istri

Suharso dan Ana Retnoningsih (2005; 193) mendefinisikan istri yaitu wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami lebih lanjut istri diartikan sebagai wanita yang dinikahi. Seorang wanita (yang telah menikah) mempunyai peranan dalam keluarga inti sebagai istri, sebagai ibu, sebagai pengurus rumah tangga.

1.3.2.3 Penyesuaian diri Istri

Penyesuaian diri istri dalam perkawinan adalah upaya saling pengertian yang dilakukan oleh istri dalam menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri suami dengan melakukan hal-hal yang dapat menambah dalam hubungan suami-istri supaya tercapai hubungan yang harmonis.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas komunikasi suami-istri pada usia 5 tahun pertama perkawinan.

2. Untuk mengetahui penyesuaian diri istri pada usia 5 tahun pertama perkawinan
3. Untuk mengetahui hubungan kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri pada usia 5 tahun pertama perkawinan

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi keluarga terutama mengenai kualitas komunikasi dan penyesuaian diri dalam perkawinan.
2. Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan pemikiran dan acuan atau dasar kepada istri mengenai penyesuaian diri dan kualitas komunikasi dalam perkawinan.

1.6 Sistematika Skripsi

Garis besar dan sistematika dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal dari skripsi mencakup halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian utama skripsi

Bab 1. Pendahuluan memberikan gambaran keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab 2. Landasan teori dan hipotesis. Landasan teori memberikan deskripsi mengenai kualitas komunikasi, penyesuaian diri, dan hipotesis. Pada uraian variabel dijelaskan pengertian penyesuaian diri dalam perkawinan, pengertian istri, pengertian penyesuaian diri istri dalam perkawinan, faktor-faktor penyesuaian diri, aspek-aspek penyesuaian diri, penyesuaian diri dengan pasangan dalam perkawinan, pengertian komunikasi, pengertian kualitas, pengertian kualitas komunikasi, aspek-aspek kualitas komunikasi, komunikasi suami istri.

Bab 3. Metode penelitian mencakup uraian tentang jenis dan desain penelitian, variabel penelitian dari identifikasi variabel penelitian dan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta metode analisis data.

Bab 4. Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang deskripsi data, pengujian hipotesa data dan pembahasan.

Bab 5 : Simpulan dan saran membahas tentang kesimpulan dari pembahasan masalah dalam penulisan skripsi dan saran terhadap penelitian selanjutnya.

3. Bagian akhir skripsi, berisi : daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Penyesuaian Diri Istri Dalam Perkawinan

Penyesuaian diri dalam perkawinan merupakan suatu upaya saling pengertian dan saling tenggang rasa yang dilakukan sebagai proses penyesuaian hidup suami istri dengan cara menyatukan pandangan, pendapat, kebiasaan dan gaya hidup untuk saling menyesuaikan kebutuhan, keinginan dan harapan agar tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga.

2.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan

Penyesuaian diri dalam perkawinan adalah kemampuan untuk saling mengerti, memahami, mempercayai dan menerima kelebihan dan kelemahan masing-masing pasangan. Munculnya masalah dalam perkawinan karena kedua individu memiliki latar belakang yang berbeda, seperti nilai-nilai, sifat-sifat, karakter, atau kepribadian, agama, budaya, suku bangsa. Semua aspek tersebut tidak akan menimbulkan masalah, pertengkaran atau perkecokan, bahkan perceraian apabila antara suami istri dapat menyesuaikan diri dengan baik (Dariyo, 2003; 158). Sejalan dengan itu, Munandar (1985; 40) menyebutkan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan berarti adanya saling pengertian antara suami istri dalam menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri suami istri dengan melakukan hal-hal yang dapat menambah kepuasan dalam hubungan mereka supaya tercapai hubungan yang harmonis

Hurlock (1996; 286) mengatakan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan merupakan suatu proses penyesuaian hidup suami istri yang memiliki gaya hidup yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Mappiare (1983; 160) penyesuaian diri dalam perkawinan adalah penataan kembali pola kehidupan, pembaharuan cara-cara persahabatan dan aktivitas-aktivitas sosial dan mengubah keperluan-keperluan pekerjaan.

Penyesuaian diri dalam perkawinan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses, usaha untuk mempertemukan tuntutan diri dan tuntutan dari lingkungan keluarga agar tercipta hubungan yang memuaskan (Davidoff, 1991; 211). Dalam hal ini, penyesuaian diri meliputi berbagai perubahan baik dalam diri individu maupun dari lingkungan keluarga untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan pasangan dan dengan lingkungan sekitarnya.

2.1.2 Pengertian Istri

Suharso dan Ana Retnoningsih (2005; 193) mendefinisikan istri yaitu wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami lebih lanjut istri diartikan sebagai wanita yang dinikahi. Seorang wanita (yang telah menikah) mempunyai peranan dalam keluarga inti sebagai istri, sebagai ibu, sebagai pengurus rumah tangga. Namun dalam kehidupan modern dan dalam era pembangunan, wanita dituntut dan sering juga bermotivasi untuk memberikan sumbangan yang lebih dari itu, tidak terbatas hanya pada melayani suami, merawat anak dan mengurus rumah tangga. Akan tetapi banyak wanita yang tidak merasa puas hanya dalam ketiga peran tersebut, dimana keadaan ekonomi keluarganya menuntut, ia bekerja di luar atau mencari suatu kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarganya (Munandar, 1985; 47)

2.1.3 Pengertian Penyesuaian Diri Istri dalam Perkawinan

Berdasarkan definisi penyesuaian diri dalam perkawinan dan pengertian istri, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri istri adalah suatu upaya saling pengertian dan saling tenggang rasa yang dilakukan oleh istri dalam peranannya sebagai teman hidup suaminya, sebagai ibu untuk anak-anaknya, perawat anak, pengurus rumah tangga sebagai proses penyesuaian hidup dengan cara menyatukan pandangan, pendapat, kebiasaan dan gaya hidup untuk saling menyesuaikan kebutuhan, keinginan dan harapan agar tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga.

2.1.4 Faktor-faktor Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan

Mudah atau sukarnya penyesuaian berdua dalam hidup perkawinan, akan tergantung pada banyak faktor. Hurlock (Mappiare, 1983; 156) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan, yaitu:

a. Citra mengenai pasangan yang ideal

Sedikit banyak menuntun seorang bujangan, baik pria maupun wanita, dalam memilih pasangannya. Citra atau gambaran-gambaran tadi tertata pada diri seseorang selama masa-masa romantis dalam masa remaja mereka. Dalam citra-citra terhadap pasangan ideal antara pria dan wanita memiliki perbedaan. Pria cenderung menginginkan istri yang “jempolan” diantara teman dan kenalan-kenalan mereka, yang mencintai rumah tangga, dapat mengelolanya dengan baik, dapat mengadakan penyesuaian selang-geng mungkin terhadap pola-pola kehidupan mereka, dapat bertabiat adil dan setia. Sedangkan wanita menekankan pentingnya prestasi, kehalusan

perasaan, cinta dan adanya pemahaman dari suaminya. Keintiman hubungan dalam perkawinan umumnya membuka “topeng-topeng” yang pernah digunakan dalam masa pacaran. Apabila yang diidealkan itu ternyata tidak banyak lagi yang nampak dalam perkawinan, maka pasangan itu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapinya mengenai pribadi pasangannya.

b. Pengalaman-pengalaman masa muda

Seseorang dewasa awal menentukan dalam aspek-aspek apa saja penyesuaian yang akan dilakukan dengan pasangannya. Wanita yang masa mudanya mendapat pendidikan disiplin dan pernah mengajari adik-adik mereka untuk berdisiplin keras, cenderung akan menghadapi kesukaran penyesuaian diri dengan suaminya yang juga ingin dominan. Kebutuhan-kebutuhan yang terhambat pemenuhannya dalam masa-masa lalu kehidupan seseorang haruslah mendapat perhatian khusus oleh pasangannya agar tercipta penyesuaian yang baik.

c. Kesamaan latar belakang

Pada umumnya menunjang kemudahan penyesuaian yang dilakukan oleh dua orang dalam suatu kehidupan perkawinan. Setiap orang dewasa dalam suatu perkawinan haruslah belajar hidup bersama pasangannya yang memiliki minat-minat, nilai-nilai, dan harapan-harapan tertentu yang didasarkan oleh latar belakang masa lalunya. Semakin banyak perbedaan yang terdapat dalam perkawinan, maka semakin besar pula kesukaran penyesuaian yang dihadapi. Sebaliknya, semakin banyak kesamaan latar

belakang suatu pasangan, maka semakin mudah bagi pasangan yang bersangkutan untuk mengadakan penyesuaian.

d. Minat-minat bersama

Bagi dua orang dalam kehidupan perkawinan seringkali memiliki daya perekat antara keduanya, dan keduanya akan mudah mengadakan penyesuaian. Bahkan pada umumnya penyesuaian yang baik dalam hidup perkawinan bergantung pada adanya minat yang sama.

e. Kesamaan nilai-nilai yang dianut

Merupakan faktor penting yang mempengaruhi mudah dan sukarnya seseorang akan penyesuaian dalam hidup perkawinan. Pasangan-pasangan yang memiliki kesamaan nilai-nilai yang dianut umumnya lebih mudah menciptakan penyesuaian dibanding pasangan yang mempunyai perbedaan nilai-nilai.

f. Pandangan-pandangan mengenai peranan

Memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan penyesuaian yang dapat dilakukan oleh suatu pasangan. Hal ini disebabkan setiap hari suatu pasangan akan berhadapan dengan masalah peranan (menurut jenis kelamin). Permasalahan yang sering muncul dalam hal ini adalah adanya ketidaksamaan pandangan antara suami dengan istri, dan antara peranan yang senyatanya dilakukan dalam hidup perkawinan.

g. Penyesuaian pola-pola hidup

Bersangkutan dengan pola hidup pasangan masing-masing sebagai individu. Hidup perkawinan merupakan suatu “hidup baru” yang

mengandung persoalan-persoalan yang berbeda dengan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam masa-masa bujangan.

Faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan penyesuaian diri pada individu (Fahmi dalam Sobur, 2003; 537), diantaranya yang terpenting adalah :

- a. Pemusatan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi
- b. Hendaknya ada kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak
- c. Hendaknya dapat menerima dirinya
- d. Kelincahan
- e. Penyesuaian dan persesuaian

Berdasarkan uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan adalah citra pasangan yang ideal, pengalaman-pengalaman masa muda, kesamaan latar belakang, minat-minat bersama, penyesuaian pola-pola hidup, pemusatan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi, hendaknya dapat menerima dirinya.

2.1.5 Aspek-aspek Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan

Penyesuaian merupakan dasar dari hubungan antara pria dan wanita dan dasar dari perkawinan. Penyesuaian dalam perkawinan merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus. Munandar (1985; 40) mengemukakan bahwa aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

a. Saling Pengertian

Merupakan faktor yang penting supaya tercapai hubungan yang harmonis. Mempunyai pengertian untuk latar belakang pasangannya. Mengertikan motif-motif tingkah lakunya, sebab-sebab mengapa pasangannya melakukan sesuatu.

b. Toleransi

Sangat penting dalam hubungan suami istri. Toleransi untuk kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan, kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dari pihak yang lain.

c. Saling Penghargaan

Penghargaan untuk kepribadian, minat, individualitas dari pasangannya. Hal ini erat hubungannya dengan pengakuan dari kedua belah pihak, bahwa masing-masing berhak atas kehidupan pribadi.

d. Bertanggung jawab

Pria dan wanita yang telah mengikatkan diri dalam hubungan perkawinan harus bertanggung jawab atas hubungan tersebut, atas hidup pasangannya dan segala akibat dari hubungan tersebut. Keduanya harus berani memikul tanggung jawab tersebut dan menginsyafi bahwa sekarang mereka merupakan kesatuan, baik ke dalam maupun ke luar.

e. Membantu

Masing-masing hendaknya selalu bersedia untuk membantu yang lain. Sifat gotong royong ini dibutuhkan dalam hubungan perkawinan/ masing-masing harus mempunyai keyakinan, bahwa pasangannya tak akan meninggalkannya, akan tetapi mau berkorban untuknya..

Senada dengan Munandar, aspek-aspek penyesuaian diri menurut Darlega (Puspitasari, 2005; 18) adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menerima kenyataan yang ada
- b. Kemampuan untuk tidak mengulangi kesalahan pada masa lalunya
- c. Kemampuan untuk memilih pekerjaan yang dapat memuaskan dirinya dan sesuai dengan kemampuan serta minat yang dimilikinya
- d. Kemampuan untuk berkerjasama dan hidup bersama dengan individu lain dalam suasana yang menyenangkan
- e. Kemampuan untuk dapat mengendalikan luapan emosinya sehingga tidak mudah marah, tidak mudah iri, tidak mudah mengalami ketakutan dan kecemasan dan mempunyai toleransi yang tinggi terhadap konflik
- f. Kemampuan untuk menerima diri sendiri apa adanya
- g. Kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain

Berdasarkan uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri dalam perkawinan adalah saling pengertian, toleransi, saling penghargaan, kemampuan untuk menerima kenyataan diri dan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain.

2.1.6 Penyesuaian Diri dengan Pasangan dalam Perkawinan

Masalah penyesuaian yang paling pokok pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya (istri atau suami). Menurut Hasan, hal ini disebabkan bahwa tantangan diperiode awal perkawinan adalah masa-masa perjuangan untuk memperoleh kebahagiaan dan kemapanan hidup (Cinde Anjani dan Suryanto, 2006; 1999).

Peran penting dalam perkawinan dimainkan oleh hubungan interpersonal yang tentunya jauh lebih rumit bila dibandingkan dengan hubungan persahabatan atau bisnis. Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang dimiliki seseorang, makin besar wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerjasama dengan sesamanya, serta semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan (Hurlock, 1996; 290) .

Lamanya masa pacaran sebelum menikah, tidak menentukan sukses tidaknya hubungan personal antara pasangan suami istri. Ada pasangan yang hanya tiga bulan pacaran tetapi perkawinan mereka langgeng. Ada pula pasangan yang bertahun-tahun pacaran tetapi perkawinannya hanya bertahan beberapa bulan saja (Cinde Anjani dan Suryanto, 2006; 199).

Hal penting lain yang harus ada dalam penyesuaian perkawinan yang baik adalah kesanggupan dan kemampuan sang suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta. Suami istri yang terbiasa untuk tidak menampakkan ungkapan afeksi akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang hangat dan intim sebab masing-masing mengartikan perilaku pasangannya sebagai indikasi bahwa dia "tidak peduli"

Hampir sama pentingnya seperti kemampuan dan kemauan untuk menunjukkan afeksi adalah kemampuan dan kemauan untuk berkomunikasi. Melalui masa anak-anak dan masa remaja, mereka yang dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya adalah lebih populer dibandingkan dengan mereka yang cenderung untuk membatasi diri. Orang dewasa yang telah belajar berkomunikasi

dengan orang lain dan yang mau melakukan komunikasi dapat menghindari banyak kesalahpahaman yang merumitkan penyesuaian perkawinan (Hurlock, 1996; 291).

Orang dewasa yang sepanjang masa anak-anak dan masa remajanya membutuhkan kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain dan juga membutuhkan wawasan sosial yang perlu untuk menyesuaikan diri. Selain itu, mereka juga perlu belajar untuk memberi dan menerima afeksi, berkomunikasi dengan orang lain dan menunjukkan bahwa dia senang bersama orang lain dan menilai persahabatan. Berbagai pengalaman ini terus dipakai untuk melakukan penyesuaian perkawinan dengan lebih mudah.

2.2 Kualitas Komunikasi Dalam Perkawinan

Komunikasi dalam hubungan suami istri bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Melalui pembicaraan dapat dinyatakan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Komunikasi merupakan cara yang menyenangkan untuk meluangkan waktu, belajar mengenal satu sama lain, melepas ketegangan serta menyampaikan pendapat. Tujuan dari suatu komunikasi keluarga bukanlah sekedar menyampaikan informasi, melainkan membentuk hubungan dengan orang lain.

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang

bermakna umum atau bersama-sama (Wiryanto, 2006; 5). Bila komunikasi berlangsung terus-menerus akan terjadi interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lain.

Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan (Walgito, 2003; 65). Dalam komunikasi yang penting adalah adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial (Katz dalam Walgito, 2003; 65).

Hovland, dkk (Rakhmat, 2005; 3) mengartikan komunikasi sebagai suatu proses dimana individu (komunikator) memberikan rangsangan (biasanya bersifat verbal) untuk membentuk perilaku individu yang lain (komunikan). Everett, dkk menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam (Wiryanto, 2006; 6).

Komunikasi menurut Norman Wright (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999; 9) adalah proses membagikan informasi baik secara tertulis maupun lisan dengan orang lain. Komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan antarpribadi, bukan hanya menentukan *content* tetapi juga *relationship* (Rakhmat, 2005: 119). Komunikasi antar pribadi merupakan cara untuk membentuk, memelihara hubungan dengan orang lain, dengan

komunikasi segala perbedaan dan persamaan dapat dibicarakan secara jujur dan terbuka.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi ada orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator), dan ada orang yang menerima informasi yang disampaikan oleh komunikator (komunikan). Apa yang disampaikan itu dapat berwujud informasi, pengetahuan, pemikiran ataupun hal-hal lain (pesan atau *message* dalam komunikasi). Diperlukan perantara atau media penyampai dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikator sebagai penyampai pesan perlu menyampaikan pesan dengan baik agar pesan dapat dimengerti oleh komunikan. Pesan tersebut kemudian diterima, dimengerti dan ditanggapi oleh komunikan. Tanggapan atau reaksi dari komunikan ini penting, karena merupakan umpan balik (*feedback*) yang menunjukkan bagaimana pesan itu diterima oleh komunikan.

2.2.2 Pengertian Kualitas

Kualitas merupakan tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dsb), mutu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005; 603). Kualitas seringkali digunakan untuk menaksir hubungan dua orang. Tubbs dan Moss (2000; 35) menyebutkan beberapa ukuran bagi kualitas hubungan yang baik, yaitu pentingnya penyingkapan diri, kaitannya dengan rasa percaya dan alasan mengapa orang menyingkapan diri mereka atau menyembunyikannya. Keakraban dapat dilihat dari suatu proses, sesuatu yang harus dikembangkan dan dipertahankan. Kebutuhan akan hubungan dengan orang lain, interaksi sosial,

kerjasama dan kerelaan untuk membuat komitmen juga dipandang sebagai variabel yang penting, demikian pula dengan dominasi, status dan kekuasaan.

Kualitas komunikasi dalam suatu perkawinan akan menentukan suami maupun istri untuk saling berbagi dalam pencapaian persetujuan tentang harapan masing-masing serta bentuk hubungan yang dikehendaki. Bagaimana seseorang melakukan komunikasi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi serta menentukan sukses atau gagalnya suatu hubungan.

2.2.3 Pengertian Kualitas Komunikasi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi adalah tingkat baik buruknya komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Komunikasi bukan hanya sekedar pertukaran informasi, yang melalui pembicaraan dinyatakan dengan perasaan hati, memperjelas pikiran menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Akan tetapi, dengan komunikasi seseorang dapat belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketegangan serta menyampaikan pendapat.

2.2.4 Aspek-aspek Kualitas Komunikasi

Komunikasi diantara dua orang dalam hubungan yang akrab tergantung dari kualitas aspek dari komunikasi itu sendiri. Laswell dan Laswell (Astuti, 2003; 54) mengemukakan aspek-aspek kualitas komunikasi, sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Keterbukaan membantu mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai, isi pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini berarti mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta

memberikan informasi tentang masa lalu yang berguna untuk memahami tanggapan tersebut (Johnson dalam Astuti, 2003; 54). Perasaan yang tidak aman karena takut mengecewakan dan mendapat penolakan dari orang yang dicintai menjadi penghalang munculnya sikap terbuka.

b. Kejujuran

Bersikap jujur adalah mengungkapkan diri apa adanya atau sesuai dengan fakta yang terjadi. Kejujuran membantu menjelaskan perasaan, mencegah salah pengertian dan meredakan kemarahan dalam komunikasi. Namun untuk mendapat kesan yang baik, kadang-kadang orang enggan mengungkapkan hal yang sebenarnya.

c. Kepercayaan

Menaruh kepercayaan tanpa menaruh kecurigaan-kecurigaan akan membantu memperlancar tercapainya tujuan komunikasi. Pernyataan, opini atau janji masing-masing pasangan secara menyakinkan dapat dipercaya dan diandalkan.

d. Empati

Kemampuan untuk berpikir dan merasakan hal yang sesuai dengan apa yang dirasakan orang lain. Empati berarti berusaha menempatkan diri pada keadaan orang lain baik secara intelektual maupun emosional.

e. Mendengarkan

Mendengarkan adalah proses aktif yang membutuhkan konsentrasi dan bertujuan melakukan pemahaman terhadap stimulus untuk memberikan

feedback. Dengan saling mendengarkan lawan bicara dan meresponnya maka dialog dapat terus berjalan.

Komunikasi yang berkualitas mengandung lima aspek (De Vito, 1997; 259) sebagai berikut:

a. *Keterbukaan (Openness)*

Keterbukaan dapat diartikan keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan informasi tentang diri sendiri yang mungkin selama ini dirahasiakan, agar lebih dapat mengenal jati diri masing-masing individu. Keterbukaan juga merupakan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang dengan perasaan dan pikirannya sendiri.

b. *Empati (Empathy)*

Empati adalah kemampuan untuk merasakan seperti yang dirasakan orang lain, suatu perasaan bersama perasaan orang lain, mencoba merasakan dalam rasa yang sama dengan perasaan orang lain.

c. *Sikap mendukung (Supportiveness)*

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung diperlihatkan dengan sikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategi, (3) provisional, bukan sangat yakin.

d. *Perasaan positif (Positiveness)*

Komunikasi yang positif dalam komunikasi antarpribadi dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan sikap positif. Kedua, secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam hubungan antarpribadi dapat menghindarkan kesalahpahaman dan konflik, yaitu dengan berusaha untuk memahami perbedaan dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk dapat menempatkan dirinya.

Pendapat diatas juga diperkuat oleh Everett M. Roger (Wiryanto, 2006; 35) yang menyebutkan beberapa aspek komunikasi adalah, sebagai berikut:

- a. Arus pesan cenderung dua arah
- b. Konteks komunikasi adalah tatap muka
- c. Tingkat umpan balik yang tinggi
- d. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas (terutama “*selective exposure*”) sangat tinggi
- e. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban
- f. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap

Berdasarkan uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari komunikasi yang berkualitas adalah keterbukaan, empati, kesetaraan, kepercayaan dan sikap mendukung antar pasangan. Komunikasi yang terbuka diantara pasangan suami istri, akan membentuk sikap saling mendukung dan kesetaraan antar pasangan. Segala perbedaan dan persamaan dapat dibicarakan secara jujur dan terbuka. Memahami masing-masing sifat keduanya dengan saling percaya.

2.2.5 Komunikasi Suami Istri

Perkawinan merupakan bersatunya seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga. Umumnya, masing-masing pihak telah mempunyai pribadi sendiri, pribadinya telah terbentuk. Menyatukan pribadi satu dengan yang lain perlu adanya saling penyesuaian, saling pengorbanan, saling pengertian, dan hal tersebut harus disadari benar-benar oleh kedua belah pihak yaitu oleh suami istri.

Komunikasi antara suami istri harus saling terbuka. Pada dasarnya, tidak ada rahasia antara suami dan istri, sehingga dengan demikian satu sama lain saling membuka diri. Komunikasi yang saling terbuka, akan terbina saling pengertian, saling mengisi, mana-mana yang baik perlu dipertahankan dan dikembangkan, dan mana-mana yang tidak baik perlu dihindarkan. Demikian, diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, juga sebaliknya. Sifat keterbukaan tersebut harus sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya, untuk menghindari hal-hal yang tidak dikehendaki (Walgito, 2004; 58).

Komunikasi yang terjadi dalam perkawinan biasanya melalui tatap muka. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogert yang mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan manusia adalah komunikasi melalui tatap muka yang intensitasnya sebesar 83%. Apabila kita bicara tentang komunikasi antarpribadi maka kata Tan, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang (Liliweri, 1997; 65).

Komunikasi tatap muka mempunyai kelebihan antara lain karena pasangan suami istri dapat langsung mengadakan kontak antarpribadi, saling menukar informasi, saling mengontrol perilaku antarpribadi karena jarak dan ruang antara suami dan istri sangat dekat. Akibatnya komunikasi tatap muka selalu memuaskan kedua belah pihak (Liliweri, 1997; 66).

Keistimewaan utama dari komunikasi antarpribadi tatap muka terletak pada umpan balik yang tidak ditunda (*undeleyed feedback*). Cara umpan balik seperti ini yang membedakannya dengan komunikasi massa. Umpan balik berfungsi sebagai unsur pemer kaya, pemer kuat komunikasi antarpribadi sehingga harapan-harapan, minat, keinginan pasangan dapat dicapai dan penyesuaian diri dalam perkawinan pun dapat berjalan dengan baik (Liliwei, 1997; 70).

Erat kaitannya dengan hal tersebut, peranan komunikasi dalam keluarga adalah sangat penting. Suami dan istri harus saling berkomunikasi dengan baik untuk mempertemukan satu dengan yang lain, sehingga kesalahpahaman dapat terhidarkan. Hal ini dapat dicapai dengan komunikasi dua arah.

Komunikasi dalam keluarga dapat terjalin dengan baik bila berlangsung dua arah, dengan demikian akan terbentuklah sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan akan terhindar dari kesalahpahaman. Terdapat beberapa kemungkinan bentuk-bentuk (pola) komunikasi dalam keluarga (DeVito dalam Walgito, 2004; 59) antara lain:

a. *Equality* (Kesamaan)

Merupakan komunikasi yang diharapkan dalam keluarga, karena diantara suami dan istri mempunyai kedudukan yang seimbang. Misalnya

suami dan istri saling mendukung satu sama lain. Komunikasi yang terjadi dua arah.

b. *Balanced Split*

Merupakan suatu pola komunikasi yang masih adanya keseimbangan antara suami dan istri, tetapi masing-masing pihak mempunyai otoritas dalam bidang tertentu. Misalnya suami mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam bidang politik, sedangkan istri mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam bidang pendidikan.

c. *Unbalanced Split*

Merupakan suatu pola komunikasi interpersonal salah satu pihak suami atau istri mendominasi. Adanya kecenderungan satu pihak mengontrol terhadap pihak lain dalam hal komunikasi. Misalnya suami-istri salah satunya lebih aktif dalam komunikasi.

d. Monopoli

Dalam hal ini, salah satu pihak suami atau istri memonopoli komunikasi. Misalnya suami-istri salah satunya sebagai pengambil keputusan dalam keluarga.

Komunikasi antar pribadi merupakan cara untuk membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain.

2.3 Hubungan Kualitas Komunikasi Dengan Penyesuaian Diri

Istri.

Perkawinan merupakan suatu peristiwa, dimana sepasang calon suami istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara dan ritus-ritus tertentu (Kartono, 1997; 207). Perkawinan menurut Sukaton (Munandar, 1985; 63) adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita yang mungkin berasal dari latar belakang kebudayaan, tradisi, kepribadian dan kebiasaan yang berbeda. Calon suami istri itu harus matang jiwa dan raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar dapat mewujudkan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat.

Alasan seseorang memilih untuk melangsungkan perkawinan adalah karena cinta, penyesuaian, legalitas hubungan seksual, keinginan mempunyai keturunan, legalitas hukum bagi anak, emosi dan atau perasaan aman, persahabatan, perlindungan, harapan sosial dan hubungan yang sehat dalam suatu ikatan suami istri untuk membentuk sebuah keluarga.

Perkawinan yang bahagia merupakan suatu usaha keras dari suami istri yang terlibat dalam perkawinan tersebut. Biasanya di dalam suatu perkawinan baik istri maupun suami membawa kepribadian dan kebiasaan masing-masing, maka diperlukan penyesuaian diri dari kedua insan yang bersangkutan. Masa penyesuaian diri itupun berjalan terus. Pengalaman menunjukkan bahwa masa lima tahun perkawinan merupakan masa penyesuaian (Sukanto dalam Munandar, 1985; 63).

Umumnya dalam perkawinan masing-masing individu telah mempunyai pribadi sendiri, dimana pribadi tersebut telah terbentuk, karena itu untuk dapat menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya saling penyesuaian, saling pengorbanan, saling pengertian dan hal tersebut harus disadari oleh kedua belah pihak yaitu suami istri. Erat kaitannya dengan hal tersebut, maka peranan komunikasi dalam keluarga sangat penting. Antara suami istri harus saling berkomunikasi dengan baik untuk dapat mempertemukan satu dengan yang lain, sehingga dengan demikian kesalahpahaman dapat dihindarkan. Cukup banyak persoalan timbul yang disebabkan oleh kurang adanya komunikasi dalam lingkungan rumah tangga (Walgito, 2004: 57).

Komunikasi yang baik dan efektif, memungkinkan masalah yang timbul dalam perkawinan akan dapat terselesaikan dengan baik apabila masing-masing suami istri mau menyediakan diri untuk berkomunikasi dari hati ke hati guna memahami kelebihan dan kelemahan pasangan hidupnya. dengan demikian, maka perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik (Gunarsa dalam Dariyo, 2003; 159).

Komunikasi dalam hubungan suami istri adalah wahana ekspresi dan sarana untuk menghayati hidup bersama (Piet Go dalam Astuti, 2003; 55). Komunikasi adalah sarana untuk menyatakan kasih sayang (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999; 38). Komunikasi yang berhasil bukan hanya sekedar kepandaian berbicara, melainkan komunikasi itu sendiri bersifat efektif atau berkualitas. Yang menjadi persoalan bukanlah berapa kali komunikasi itu dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 2005; 129).

Komunikasi antara istri dengan suaminya harus saling terbuka, karena pada dasarnya tidak ada rahasia diantara suami dan istri. Satu sama lain saling membuka diri, tidak ada hal-hal yang ditutupi sehingga apa yang ada pada diri istri diketahui oleh suami, demikian pula sebaliknya. Sifat keterbukaan tersebut sampai pada hal yang sekecil-kecilnya, masalah seksual pun harus saling terbuka untuk menghindari hal-hal yang tidak dikehendaki.

Membina komunikasi dan mendiskusikan bersama apa yang menjadi harapan dan impian antara suami dan istri merupakan satu hal yang tidak boleh dilupakan. Semakin baik kualitas dan tingginya frekuensi pasangan melakukan diskusi dan saling berkomunikasi, akan membuat hubungan menjadi lebih akrab dan akan membuat kehidupan rumah tangga menjadi bahagia.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik dan berkualitas akan membantu meningkatkan hubungan serta menjernihkan permasalahan. Komunikasi yang buruk akan mengganggu hubungan tersebut dan cenderung mengarahkan pada konflik yang berkepanjangan. Dengan adanya kualitas komunikasi dalam perkawinan yang baik, maka pasangan suami istri akan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Namun, apabila kualitas komunikasi dalam perkawinan buruk, maka pasangan suami istri akan kesulitan dalam menyesuaikan diri.

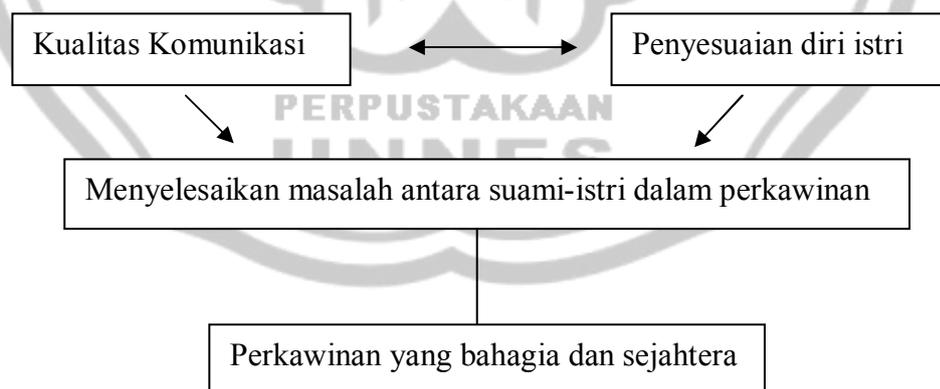
2.4 Kerangka Berpikir

Banyak pasangan suami-istri yang baru menikah mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri dalam perkawinannya, karena diantara mereka

sulit untuk menjalin komunikasi. Akibatnya dalam perkawinannya sering terjadi saling menyalahkan bila ada masalah yang timbul, tidak ada yang mau mengalah, saling melemparkan tanggung jawab serta tidak adanya saling pengertian untuk bekerjasama. Sukses tidaknya perkawinan sebagian besar ditentukan oleh baik buruknya komunikasi dan penyesuaian diri yang terjadi dalam kehidupan perkawinan tersebut.

Baik dan buruknya komunikasi yang terjadi dalam perkawinan dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang terjadi pada istri. Dampak dari komunikasi dan penyesuaian diri istri adalah bagaimana cara pasangan suami istri dalam menghadapi masalah yang akan terjadi dalam perkawinan. Oleh karena itu, komunikasi yang berkualitas dan penyesuaian diri istri dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam perkawinan tersebut, sehingga tercipta perkawinan yang bahagia dan sejahtera.

Berdasarkan uraian di atas, secara sistematis kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Kualitas Komunikasi dengan Penyesuaian Diri Istri

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian (Azwar, 2003; 49).

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya, yaitu: Ada hubungan positif antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri pada usia lima tahun pertama perkawinan. Apabila kualitas komunikasi dalam perkawinan baik, maka baik pula penyesuaian diri istri. Begitu pula sebaliknya, jika kualitas komunikasi dalam perkawinan buruk maka buruk pula penyesuaian diri istri.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk melihat adanya hubungan antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri dalam perkawinan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2003; 5). Sejalan dengan hal itu, Hariyadi (2003; 4) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data yang bersifat numerik (angka) serta penggunaan metoda statistika dalam pengolahan data baik statistika deskriptif untuk menyajikan data maupun statistika inferensial dalam menguji hipotesis.

Penelitian kuantitatif, pada dasarnya dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar, 2003; 5).

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian yang bertujuan

untuk menyelidiki hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi (Hariyadi, 2003: 6). Sedangkan menurut Arikunto (2002; 239) mengatakan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

Penelitian korelasional, pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling-hubungan di antara variabel-variabel tersebut dapat dilakukan secara serentak dalam kondisi yang realistik. Selain itu, dengan korelasional, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain (Azwar, 2003; 9).

Variabel penelitian yang akan dikorelasikan dalam penelitian ini adalah kualitas komunikasi dan penyesuaian diri istri dalam perkawinan. Ada hubungan positif antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri dalam perkawinan, jika kualitas komunikasi baik maka penyesuaian diri istri juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika kualitas komunikasi buruk maka penyesuaian diri istri juga buruk.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai atau konsep yang secara kuantitatif atau secara kualitatif ia dapat bervariasi (Hariyadi, 2003; 18). Sedangkan menurut Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2004; 31)

mendefinisikan variabel sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain.

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel independen : Kualitas Komunikasi
- b. Variabel dependen : Penyesuaian Diri Istri

3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2003; 74). Sedangkan menurut Suryabrata (2003; 29) menyatakan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi).

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kualitas Komunikasi Dalam Perkawinan

Kualitas komunikasi adalah tingkat baik buruknya seseorang dalam membagikan informasi baik secara tertulis maupun secara lisan dengan orang lain. Kualitas komunikasi dalam perkawinan ini diungkap melalui skala kualitas komunikasi, yang mengacu pada aspek kualitas komunikasi dari pendapat Laswell&Laswell dan DeVito, yang terdiri dari lima aspek kualitas komunikasi yaitu

- 1) Keterbukaan, adalah untuk menyampaikan dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada pada diri pasangan.
- 2) Empati, adalah dapat merasakan seperti yang dirasakan oleh pasangan baik secara intelektual maupun emosional.
- 3) Kesetaraan, adalah untuk menyeimbangkan kedudukan dan tanggung jawab suami-istri.
- 4) Kepercayaan, adalah untuk menghilangkan prasangka dan kecurigaan antara pasangan suami-istri
- 5) Sikap Mendukung, adalah untuk memberikan dukungan secara terucap maupun tidak terucap kepada pasangan.

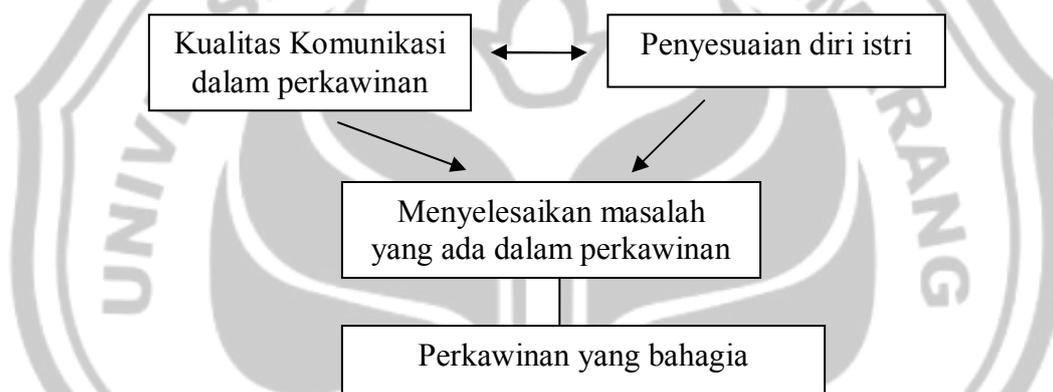
b. Penyesuaian Diri Istri Dalam Perkawinan

Penyesuaian diri istri dalam perkawinan adalah upaya saling pengertian yang dilakukan oleh istri dalam menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri suami dengan melakukan hal-hal yang dapat menambah dalam hubungan suami-istri supaya tercapai hubungan yang harmonis. Penyesuaian diri istri ini diungkap melalui skala penyesuaian diri istri, yang mengacu pada aspek penyesuaian diri istri dari pendapat Munandar dan Darlega, yang terdiri dari lima aspek penyesuaian diri yaitu

- 1) Saling Pengertian, adalah agar mempunyai pengertian dan pemahaman mengenai segala tingkah laku pasangan.
- 2) Toleransi, adalah berusaha untuk menerima kelebihan dan kekurangan pasangan.

- 3) Saling Penghargaan, adalah agar dapat menghargai kepribadian pasangan dan usaha untuk mendapat pengakuan diri antar pasangan suami-istri.
- 4) Kemampuan untuk menerima kenyataan, adalah berusaha untuk dapat menerima segala sesuatu yang ada pada diri pasangan.
- 5) Kemampuan untuk mengadakan interaksi, adalah berusaha untuk dapat membentuk hubungan dengan orang lain.

3.2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian



Gambar 3.1
Hubungan Kualitas Komunikasi dengan Penyesuaian diri

Kualitas komunikasi dalam perkawinan akan mempengaruhi penyesuaian diri istri dalam kehidupan perkawinannya. Permasalahan yang dapat memicu terjadinya pertengkaran bahkan perceraian di kemudian hari. Oleh sebab itu, komunikasi dan penyesuaian diri dalam perkawinan dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam perkawinan tersebut, sehingga tercipta perkawinan yang bahagia.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian yang sedikit-dikitnya memiliki satu karakteristik yang sama (Azwar, 2003; 77). Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu ciri atau sifat yang sama (Hadi, 2000; 220). Sedangkan Arikunto (2002; 109) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Populasi dalam penelitian ini adalah istri-istri yang tinggal di Kecamatan Kota Kudus. Dalam penelitian ini karakteristik populasi yang diambil adalah:

- a. Status istri bekerja di Instansi swasta.
- b. Istri yang berusia 25 sampai 35 tahun.
- c. Usia pernikahan antara 6 bulan sampai 5 tahun
- d. Istri dengan pendidikan terakhir minimal SLTA.

3.3.2 Sampel

Sample adalah sejumlah individu yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi (Hadi, 2000; 221). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian istri yang tinggal di Kecamatan Kota Kudus. Untuk pengambilan sampel perlu ditetapkan teknik sampling, yaitu suatu cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel (Hadi, 2000; 222).

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Single Stage Cluster Sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek penelitian didasarkan atas *cluster-cluster*, dimana dalam melakukan pemilihan *cluster* hanya dilakukan sekali saja (Hariyadi, 2003; 26). *Single Stage Cluster Sampling*, populasi dibagi dulu atas kelompok berdasarkan area atau *cluster*. Anggota subpopulasi tiap *cluster* tidak perlu homogen. Beberapa *cluster* dipilih dulu sebagai sampel, kemudian dipilih lagi anggota unit dari sampel *cluster* diatas.

Adapun cara atau prosedur yang digunakan adalah dengan cara undian, yaitu dengan membuat undian sebanyak 25 undian, dimana setiap undian disebutkan nama Desa/ Kelurahan yang akan diambil sebagai sampel. Keduapuluh lima desa/ kelurahan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Nama Desa/ Kelurahan Se- Kecamatan Kota Kudus

No	Nama Desa/ Kelurahan	No	Nama Desa/ Kelurahan
1	Desa Singocandi	13	Kelurahan Sunggingan
2	Desa Krandon	14	Desa Kramat
3	Desa Kerjasan	15	Desa Mlati Kidul
4	Desa Damaran	16	Kelurahan Mlati Norowito
5	Desa Langgerdalem	17	Desa Burikan
6	Kelurahan Kauman	18	Desa Nganguk
7	Desa Janggalan	19	Desa Mlati Lor
8	Desa Kajeksan	20	Desa Rendeng
9	Desa Demaan	21	Desa Barongan
10	Desa Kaliputu	22	Desa Demangan
11	Kelurahan Purwosari	23	Desa Wergu Wetan
12	Kelurahan Panjunan	24	Kelurahan Wergu Kulon
		25	Desa Glantengan

Setelah keduapuluh lima undian tersebut jadi, maka diambil lima dari duapuluh lima undian yang ada, sehingga diperoleh undian yang dijadikan sebagai sampel

yaitu Kelurahan Purwosari, Desa Barongan, Kelurahan Sunggingan, Desa Demangan, dan Desa Demaan.

Adapun alasan pengambilan lima dari 25 desa/ kelurahan yang ada di kecamatan Kota Kudus adalah dengan pertimbangan bahwa pengambilan sampel dalam sistem random dapat menggunakan rumus 20%-25% dari jumlah populasi. Dalam penelitian ini jumlah desa/ kelurahan yang digunakan adalah 25 desa/ kelurahan yang berada di kecamatan Kota Kudus, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut $20\% \times 25$ desa/ kelurahan, akan menghasilkan 5 desa/ kelurahan. Selain alasan di atas, lima desa tersebut memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan karakteristik yang digunakan dalam populasi, sehingga lima desa tersebut telah memiliki sifat homogenitas subjek dalam populasi, jadi 5 desa/ kelurahan telah dianggap mewakili populasi.

Jumlah subjek yang sesuai dengan karakteristik populasi dalam penelitian dengan rincian jumlah tiap desa adalah Kelurahan Purwosari sebanyak 17 subjek, Desa Barongan sebanyak 14 subjek, Kelurahan Sunggingan sebanyak 19 subjek, Desa Demangan sebanyak 11 subjek dan Desa Demaan sebanyak 16 subjek. Oleh karena itu, subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 77 subjek.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala psikologi. Skala merupakan suatu cara atau metode penelitian dengan menggunakan sejumlah daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus

dijawab oleh orang yang dikenai atau disebut responden (Walgito, 2003; 30). Menurut Hariyadi (2003, hal 29) skala psikologi digunakan untuk mengungkap data mengenai atribut psikologi yang dapat dikategorikan sebagai variabel kemampuan kognitif dan variabel kepribadian atau afektif. Skala mengacu kepada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 2005; 3).

Skala mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-reports*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Adapun yang menjadi dasar penggunaan skala (Hadi, 2001; 157) adalah:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksudkan oleh penyelidik.

Lebih lanjut, Azwar (2004; 4) mengemukakan alasan menggunakan metode skala adalah sebagai berikut :

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2. Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Adapun metode skala mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Azwar, 2004; 5):

1. Skala psikologi berupa kontraks atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.
2. Pertanyaan sebagai stimulus tertuju pada indicator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.
3. Sekalipun responden memahami isi pertanyaannya, biasanya tidak menyadari arah jawaban yang tidak dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan tersebut ini.
4. Respon terhadap skala psikologi diberi skor melewati proses penskalaan (*scaling*).
5. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkap suatu atribut tunggal (unidimensional).
6. Hasil ukur skala psikologi harus teruji reliabilitasnya secara psikometris dikarenakan relevansi isi dan konteks kalimat yang digunakan sebagai stimulus pada skala psikologi lebih terbuka terhadap *error*.
7. Validitas skala psikologi lebih ditentukan oleh kejelasan konsep psikologis yang hendak diukur dan operasionalisasi.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Skala Kualitas Komunikasi

Skala kualitas komunikasi ini mengacu pada aspek-aspek kualitas komunikasi yang terdiri dari lima aspek yaitu keterbukaan, empati, kesetaraan, kepercayaan dan sikap mendukung

Penyusunan item skala ini terdiri dari dua kelompok pernyataan yaitu item yang mendukung aspek yang disebut dengan *favorable*. Sedangkan item-item yang tidak mendukung aspek disebut *unfavorable* (Azwar, 2005; 26). Setiap item pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat kemungkinan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS), kemudian skor penilaiannya bergerak dari skala satu sampai empat.

Pada jenis item *favorable* nilai tertinggi ada pada pilihan yang sangat mendukung aspek yaitu pada jawaban sangat setuju (SS) mendapatkan skor 4, jawaban setuju (S) mendapatkan skor 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1. Sedangkan pada item *unfavorable* nilai tertinggi ada pada pilihan yang tidak mendukung aspek yaitu jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapatkan skor 4, jawaban tidak setuju (TS) mendapatkan skor 3, jawaban setuju (S) mendapat skor 2, dan jawaban sangat setuju (SS) mendapatkan skor 1 (Azwar, 2005; 46). Adapun *blue print* skala kualitas komunikasi sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Blue Print Skala Kualitas Komunikasi

Aspek Kualitas Komunikasi	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Keterbukaan	- Keuangan atau gaji	1	2	3
	- Pekerjaan	3	1	4
	- Seksualitas	2	2	4
	- Anak	2	1	3
	- Kritik dan Saran	4	2	6
Empati	- Emosional atau perasaan	2	1	3
	- Pikiran atau intelektual	3	-	3
Kesetaraan	- Gender	2	2	4
	- Status sosial ekonomi	2	1	3
	- Tanggung jawab	1	1	2
Kepercayaan	- Masalah pribadi	2	-	2
	- Pekerjaan	-	2	2
	- Tanggung jawab keluarga	2	2	4
Mendukung	- Kegemaran	1	2	3
	- Kegemaran diri	1	2	3
	- Pengambilan keputusan	1	1	2
	- Pemecahan masalah	2	1	3
Jumlah		31	23	54

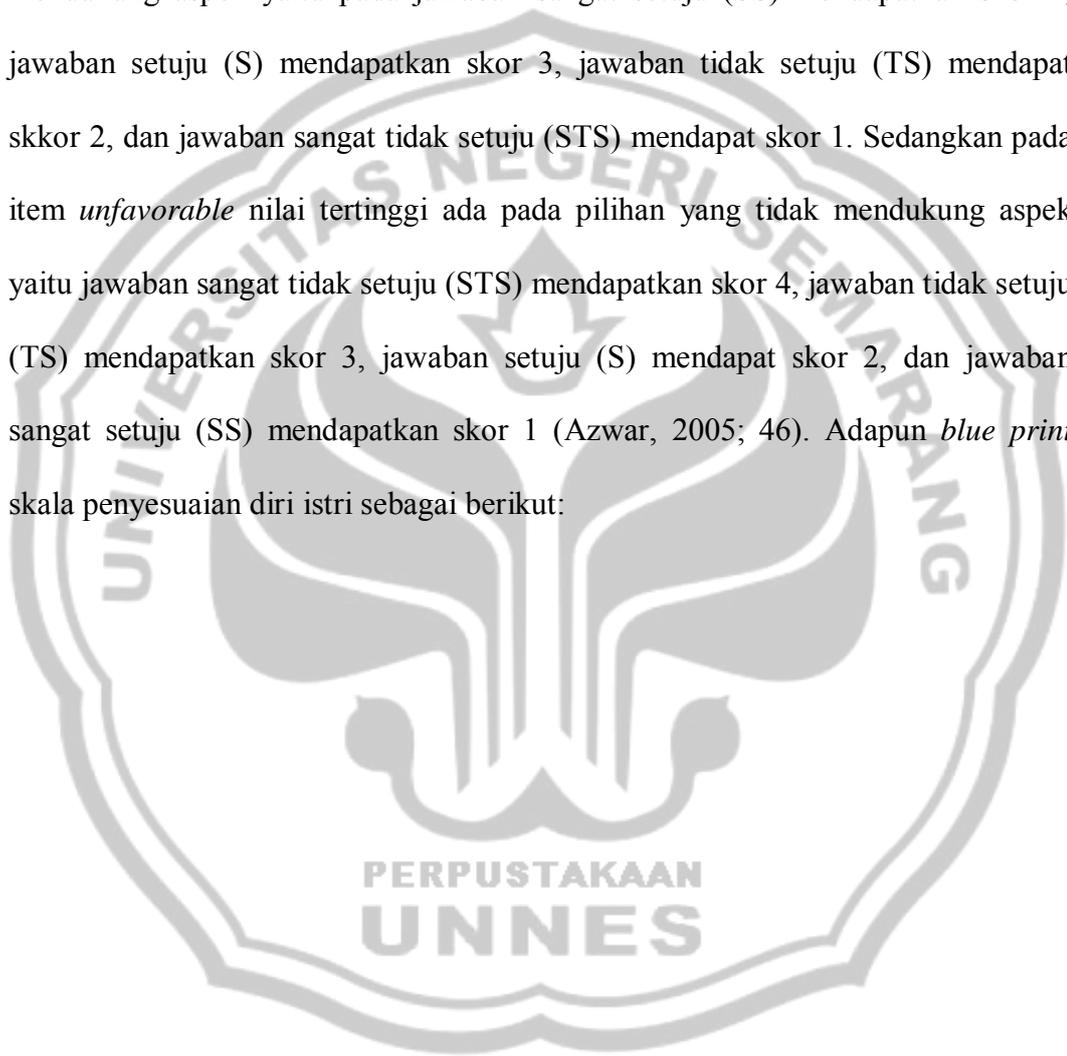
b. Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri ini mengacu pada aspek-aspek penyesuaian diri yang terdiri dari lima aspek yaitu saling pengertian, toleransi, saling penghargaan, kemampuan untuk menerima kenyataan dan kemampuan untuk mengadakan interaksi.

Penyusunan item skala ini terdiri dari dua kelompok pernyataan yaitu item yang mendukung aspek yang disebut dengan *favorable*. Sedangkan item-item yang tidak mendukung aspek disebut *unfavorable* (Azwar, 2005; 26). Setiap item

pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat kemungkinan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS), kemudian skor penilaiannya bergerak dari skala satu sampai empat.

Pada jenis item *favorable* nilai tertinggi ada pada pilihan yang sangat mendukung aspek yaitu pada jawaban sangat setuju (SS) mendapatkan skor 4, jawaban setuju (S) mendapatkan skor 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1. Sedangkan pada item *unfavorable* nilai tertinggi ada pada pilihan yang tidak mendukung aspek yaitu jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapatkan skor 4, jawaban tidak setuju (TS) mendapatkan skor 3, jawaban setuju (S) mendapat skor 2, dan jawaban sangat setuju (SS) mendapatkan skor 1 (Azwar, 2005; 46). Adapun *blue print* skala penyesuaian diri istri sebagai berikut:



Tabel 3.3
Blue Print Skala Penyesuaian Diri Istri

Aspek Penyesuaian Diri Istri	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Saling Pengertian	- Masalah pribadi	4	1	5
	- Kebiasaan	3	1	4
	- Pekerjaan	2	1	3
Toleransi	- Kelebihan pasangan	4	2	6
	- Kekurangan pasangan	2	1	3
Saling penghargaan	- Prestasi atau hasil karya	4	1	5
	- Keputusan	1	2	3
	- Pekerjaan	2	3	5
	- Pribadi pasangan	2	2	4
Kemampuan untuk menerima kenyataan	- Diri sendiri	-	4	4
	- Diri suami	3	1	4
Kemampuan untuk mengadakan interaksi	- Interaksi dengan pasangan	2	1	3
	- Interaksi dengan keluarga	2	1	3
	- Interaksi dengan masyarakat	1	1	2
Jumlah		32	22	54

3.5 Uji Coba Penelitian

Uji Coba (*Try Out*) pada penelitian ini adalah Uji Coba tidak terpakai. Uji coba tidak terpakai artinya hasil yang didapat dari uji coba bukan merupakan hasil yang akan digunakan untuk penelitian. Uji Coba dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas skala kualitas komunikasi dan skala penyesuaian diri istri. Subjek dalam uji coba adalah istri-istri yang tinggal di 8 desa/ kelurahan yang tidak digunakan sebagai tempat penelitian. Delapan desa tersebut adalah Desa

Singocandi, Desa Langgardalem, Desa Janggalan, Desa Kaliputu, Desa Kramat, Desa Burikan, Desa Nganguk, dan Kelurahan Panjunan.

Jumlah subjek yang sesuai dengan karakteristik populasi dalam uji coba dengan rincian tiap desa/ kelurahan adalah desa Singocandi sebanyak 8 subjek, desa Langgardalem sebanyak 6 subjek, desa Janggalan sebanyak 6 subjek, desa Kaliputu sebanyak 11 subjek, desa Kramat sebanyak 7 subjek, desa Burikan 10 subjek, desa Nganguk sebanyak 5 subjek dan Kelurahan Panjunan sebanyak 8 subjek. Jadi, subjek untuk digunakan untuk uji coba adalah sebanyak 61 subjek.

3.6 Validitas Dan Reliabilitas

Penelitian selalu berhubungan dengan masalah pengukuran dan hasil yang diperoleh sehingga diharapkan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari masalah yang diteliti. Untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan untuk menunjukkan data, benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur serta dapat dipercaya dan diandalkan, maka perlu dilakukan pengujian guna mengungkap aspek-aspek atau variabel-variabel yang ingin kita teliti. Oleh karena itu, diperlukan alat ukur berupa skala yang reliabel dan valid agar kesimpulan penelitian nantinya tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya, sehingga alat ukur yang baik harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas skala terlebih dahulu.

3.6.1 Validitas

Validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya

(Azwar, 2004; 5). Suryabrata (2003; 24) mengatakan definisi validitas adalah taraf sejauh mana sesuatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur, namun hal yang dapat dipandang dapat menunjukkan taraf tersebut tidaklah selalu salah. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Selain itu, Ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip validitas yaitu kejituan dan ketelitian (Hadi, 2002; 102).

Uji Validitas dari skor-skor skala ini dapat diperoleh dengan menggunakan teknik statistik korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh masing-masing aitem dengan skor total aitem. Adapun rumusan formula korelasi *Product Moment* (Azwar, 2004; 19) adalah:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara item dengan total

$\sum XY$: Jumlah perkalian nilai item dengan nilai total

$\sum X$: Jumlah nilai masing-masing item

$\sum Y$: Jumlah nilai total

N : Jumlah subjek

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *Reliability* yang mempunyai asal dari kata *Rely* dan *Ability* artinya keadaan dapat dipercaya. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Dengan demikian, konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2005; 4).

Reliabilitas alat tes adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan kata lain reliabilitas sesuatu tes adalah taraf sejauhmana tes itu sama dengan dirinya sendiri; atau kalau dikatakan secara populer reliabilitas sesuatu tes adalah keajegan suatu tes (Suryabrata, 2003, hal 23).

Reliabilitas mengandung persamaan dengan validitas dalam keduanya itu dibandingkan dengan sesuatu; bedanya apabila validitas itu alat pembandingnya adalah hal yang diluar tes itu (atau tes item) yaitu kriteria, sedangkan pada reliabilitas alat pembanding itu adalah tes itu sendiri.

Uji reliabilitas dari skor-skor skala ini dengan menggunakan teknik koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Alasan digunakannya teknik koefisien *Alpha Cronbach* adalah:

- a. Teknik Alpha merupakan salah satu teknik uji koefisien reliabilitas yang saat ini paling diandalkan dan banyak digunakan.
- b. Dari koefisien Alpha dapat diketahui apakah setiap item saling menunjang satu dengan yang lainnya.

- c. Besarnya koefisien Alpha dapat diartikan sebagai adanya item yang saling mendukung satu dengan yang lain.

Adapun rumusan koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar, 2005; 78) :

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum Vb}{Vt} \right) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- α : Koefisien reliabilitas Alpha
 K : Banyaknya belahan
 $\sum Vb$: Varians skor belahan
 Vt : Varians skor total
 1 : Bilangan konstan

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis statistik. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan, yaitu data dalam bentuk bilangan (Suryabrata, 2003; 40). Untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi dalam perkawinan dengan penyesuaian diri istri, maka dapat dianalisis dengan menggunakan Teknik Korelasi *Product Moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson yaitu untuk mengkorelasikan satu variabel bebas dengan satu varibel tergantung yang keduanya bersifat kontiyu (Azwar, 2005; 18). Rumus Korelasi *Product Moment* yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri

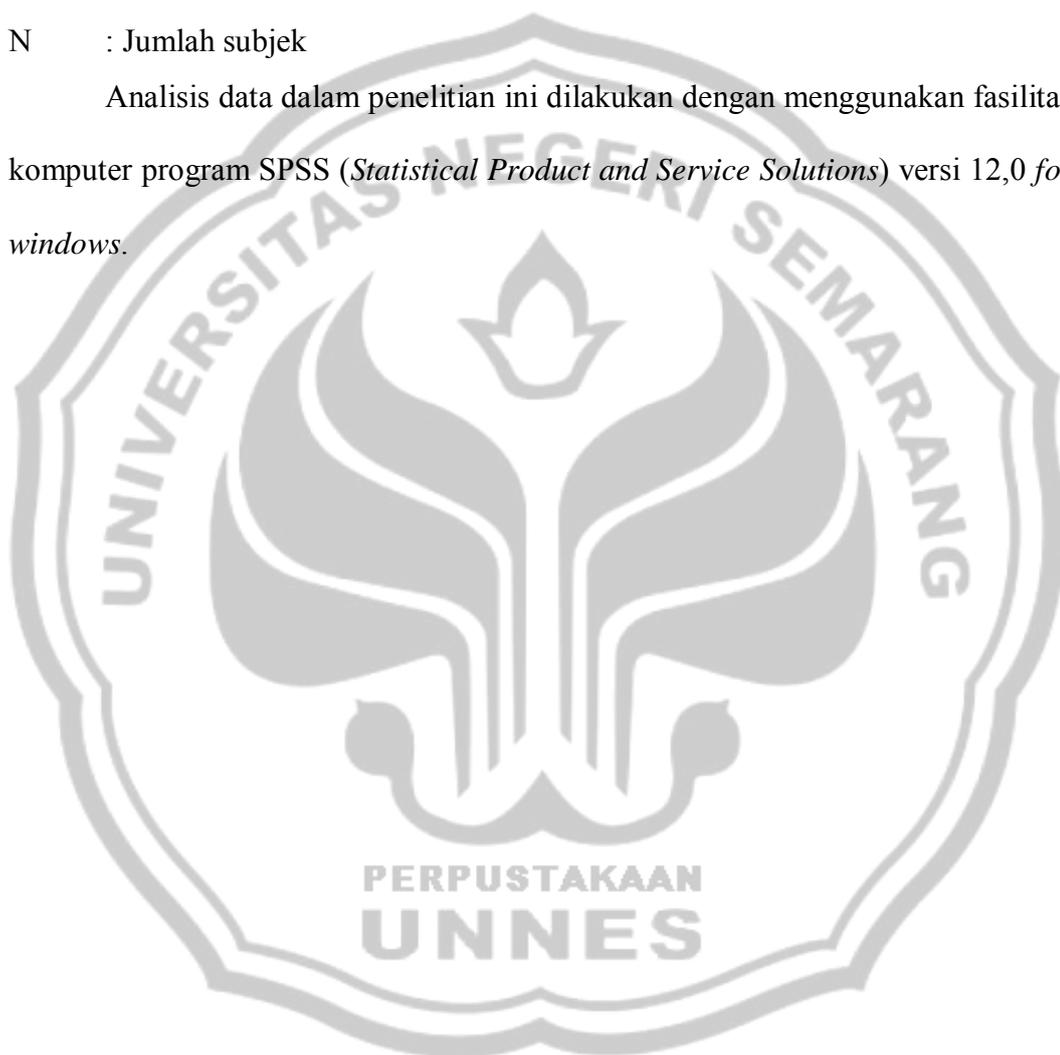
ΣXY : Jumlah perkalian skor kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri

ΣX : Skor penyesuaian diri istri

ΣY : Skor kualitas komunikasi

N : Jumlah subjek

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 12,0 for windows.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui adanya hubungan kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri pada usia lima tahun pertama perkawinan.

Pada bab ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan proses penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi beberapa tahap yaitu : orientasi kancah penelitian, persiapan penelitian, uji coba instrumen, pelaksanaan penelitian, deskripsi data hasil penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan teknik dan metode penelitian yang relevan.

4.1. Orientasi Penelitian

Orientasi kancah adalah salah satu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran penelitian. Tahap pertama yang harus dilakukan peneliti sebelum penelitian dilaksanakan adalah perlunya memahami kancah atau tempat dimana penelitian akan dilakukan kemudian menentukan subjek penelitian serta mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Orientasi kancah dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian karakteristik subjek penelitian dengan lokasi penelitian.

Kota Kudus adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini sering disebut sebagai kecamatan Kota atau disebut juga Kecamatan Kudus Kota, karena ibu kota Kabupaten Kudus terletak di kecamatan ini. Secara geografis, kecamatan Kota memiliki batasan wilayah yang meliputi, sebelah utara : kecamatan Bae, sebelah timur : kecamatan Bae dan Kecamatan Jati, sebelah selatan : kecamatan Jati, sebelah barat : kecamatan Kaliwungu. Kecamatan Kota terdiri dari 25 desa dan kelurahan. Keduapuluh lima desa/ kelurahan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Nama Desa/ Kelurahan Se-Kecamatan Kota Kudus

No	Nama Desa/ Kelurahan	No	Nama Desa/ Kelurahan
1	Desa Singocandi	13	Kelurahan Sunggingan
2	Desa Krandon	14	Desa Kramat
3	Desa Kerjasan	15	Desa Mlati Kidul
4	Desa Damaran	16	Kelurahan Mlati Norowito
5	Desa Langgerdalem	17	Desa Burikan
6	Kelurahan Kauman	18	Desa Nganguk
7	Desa Janggalan	19	Desa Mlati Lor
8	Desa Kajeksan	20	Desa Rendeng
9	Desa Demaan	21	Desa Barongan
10	Desa Kaliputu	22	Desa Demangan
11	Kelurahan Purwosari	23	Desa Wergu Wetan
12	Kelurahan Panjunan	24	Kelurahan Wergu Kulon
		25	Desa Glantengan

Mempunyai jumlah penduduk 91.737 jiwa yang terdiri dari 44.452 jiwa penduduk laki-laki dan 47.285 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Kota adalah 8.762 jiwa/ km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Kota bermata pencaharian sebagai buruh industri dan sektor swasta.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, maka ditentukan bahwa Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus akan dijadikan sebagai kancha penelitian dengan judul "Studi Mengenai Kualitas Komunikasi dengan Penyesuaian Diri Istri Pada Usia Lima Tahun Pertama Perkawinan (Penelitian Korelasional para Istri di Kecamatan Kota Kudus)".

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam menentukan kancha penelitian ini adalah

- a. Terdapatnya kasus perceraian yang cukup tinggi
- b. Jumlah subjek memenuhi karakteristik penelitian
- c. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh penelitian

4.2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu : penyusunan instrumen, proses perijinan, penentuan sampel.

4.2.1 Penyusunan Instrumen

Persiapan yang dilakukan sebelum penelitian adalah menyusun instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan dua macam instrumen, yaitu Skala Kualitas Komunikasi dan Skala Penyesuaian Diri Istri

4.2.1.1 Skala Kualitas Komunikasi

Skala kualitas komunikasi ini mengacu pada aspek-aspek kualitas komunikasi yang terdiri dari lima aspek yaitu keterbukaan, empati, kesetaraan, kepercayaan dan sikap mendukung

Skala kualitas komunikasi secara keseluruhan berjumlah 54 item, terdiri dari 31 item *favorable* dan 23 item *unfavorable*. Item-item tersebut disusun

dengan memberikan empat alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Pemberian skor untuk item *favorable* diurutkan dari angka 4 sampai dengan 1, sedangkan untuk item *unfavorable* diurutkan dari angka 1 sampai dengan 4.

Adapun rancangan sebaran nomor item skala kualitas komunikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sebaran nomor item Skala Kualitas Komunikasi
(sebelum uji validitas dan reliabilitas)

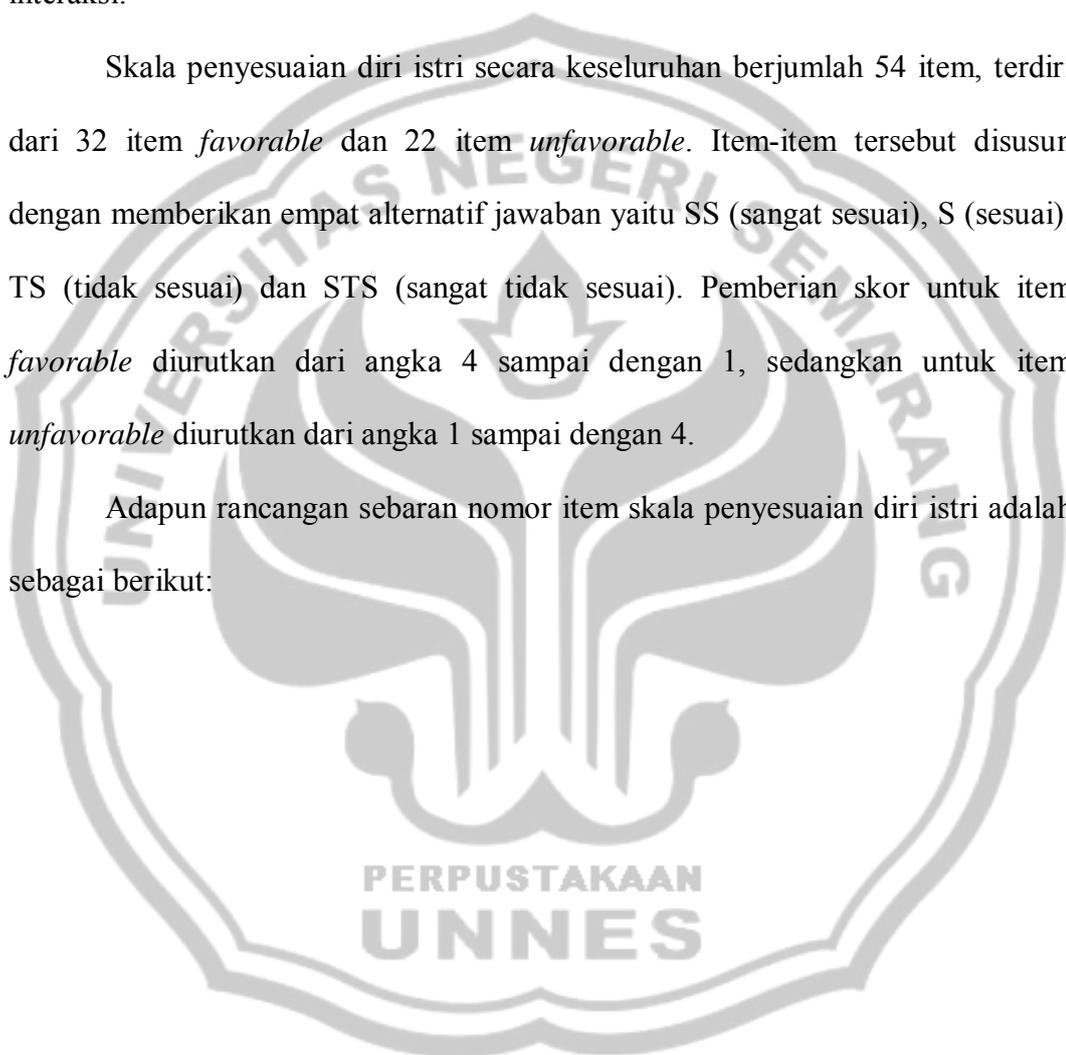
Aspek Kualitas Komunikasi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Keterbukaan	- Keuangan atau gaji	2	1, 3	3
	- Pekerjaan	4, 5, 7	6	4
	- Seksualitas	8, 9	10, 11	4
	- Anak	12, 13	14	3
	- Kritik dan Saran	15, 16, 18, 20	17, 19	6
Empati	- Emosional atau perasaan	21, 23	22	3
	- Pikiran atau intelektual	24, 25, 26	-	3
Kesetaraan	- Gender	28, 30	27, 29	4
	- Status sosial ekonomi	31, 32	33	3
	- Tanggung jawab	34	35	2
Kepercayaan	- Masalah pribadi	36, 37	-	2
	- Pekerjaan	-	38, 39	2
	- Tanggung jawab keluarga	40, 41	42, 43	4
Mendukung	- Kegemaran	44	45, 46	3
	- Kegemaran diri	47	48, 49	3
	- Pengambilan keputusan	50	51	2
	- Pemecahan masalah	52, 53	54	3
Jumlah		31	23	54

4.2.1.2 Skala Penyesuaian Diri Istri

Skala penyesuaian diri ini mengacu pada aspek-aspek penyesuaian diri yang terdiri dari lima aspek yaitu saling pengertian, toleransi, saling penghargaan, kemampuan untuk menerima kenyataan dan kemampuan untuk mengadakan interaksi.

Skala penyesuaian diri istri secara keseluruhan berjumlah 54 item, terdiri dari 32 item *favorable* dan 22 item *unfavorable*. Item-item tersebut disusun dengan memberikan empat alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Pemberian skor untuk item *favorable* diurutkan dari angka 4 sampai dengan 1, sedangkan untuk item *unfavorable* diurutkan dari angka 1 sampai dengan 4.

Adapun rancangan sebaran nomor item skala penyesuaian diri istri adalah sebagai berikut:



Tabel 4.3
Sebaran nomor item Skala Penyesuaian Diri Istri
(sebelum uji validitas dan reliabilitas)

Aspek Penyesuaian Diri Istri	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Saling Pengertian	- Masalah pribadi	1, 2, 3, 4 6, 7, 9	5 8	5 4
	- Kebiasaan	10, 12	11	3
	- Pekerjaan			
Toleransi	- Kelebihan pasangan	13, 14, 15, 16	17, 18	6 3
	- Kekurangan pasangan	19, 20	21	
Saling penghargaan	- Prestasi atau hasil karya	22, 23, 25, 26	24	5
	- Keputusan	27	28, 29	3
	- Pekerjaan	30, 31	32, 33, 34	5
	- Pribadi pasangan	35, 36	37, 38	4
Kemampuan untuk menerima kenyataan	- Diri sendiri	-	39, 40, 41, 42	4
	- Diri suami	43, 44, 45	46	4
Kemampuan untuk mengadakan interaksi	- Interaksi dengan pasangan	47, 48	49	3
	- Interaksi dengan keluarga	50, 51	52	3
	- Interaksi dengan masyarakat	53	54	2
Jumlah		32	22	54

4.2.2 Proses Perijinan

Perijinan merupakan syarat awal dalam melaksanakan suatu penelitian. Lokasi yang dipakai untuk penelitian adalah istri-istri yang tinggal di desa/kelurahan yang berada di kecamatan kota. Desa/ kelurahan tersebut adalah Kelurahan Purwosari, Desa Barongan, Kelurahan Sunggingan, Desa Demangan,

dan Desa Demaan, dengan alasan jumlah subjek memenuhi syarat dan sesuai dengan karakteristik penelitian.

Untuk dapat melakukan suatu penelitian, maka syarat yang harus dipenuhi adalah mendapatkan ijin dari pihak-pihak atau instansi yang terkait. Sesuai dengan prosedur maka peneliti mengajukan surat permohonan ijin penelitian dengan nomor 1095/H.37.1.1/PP/2009 yang kemudian ditanda tangani oleh Pembantu Dekan Bidang Akademik yang ditujukan kepada Camat Kecamatan Kota Kudus dan kemudian peneliti melakukan penelitian pada tanggal 14-30 April 2009

4.2.3 Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah istri-istri yang tinggal di kecamatan Kota. Jumlah subjek untuk penelitian 77 subjek. Untuk pengambilan sampel perlu ditetapkan teknik sampling. Dalam penelitian ini, teknik sampling yaitu dengan menggunakan *Single Stage Cluster Sampling*.

4.3. Uji Coba Instrumen

Uji coba (*tryout*) instrumen berupa skala kualitas komunikasi dan skala penyesuaian diri istri dilakukan sebelum penelitian benar-benar dilakukan. Uji coba instrumen kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan teknik uji tidak terpakai yaitu menguji cobakan instrumen atau instrumen penelitian pada populasi subjek penelitian namun tidak pada sampel penelitian. Teknik uji tidak terpakai ini dilakukan karena lokasi penelitian yang mudah dijangkau dan subjek penelitian yang mudah dijumpai.

Uji coba instrumen digunakan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas instrumen dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Hasil uji coba

ini selanjutnya dianalisis validitasnya dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dan uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik uji *Alpha Cronbach* dengan bantuan program computer SPSS versi 12 *for windows*.

Uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2009. Subjek dalam uji coba ini adalah istri-istri yang tinggal di desa/ kelurahan yang ada di kecamatan kota, yang tidak digunakan untuk penelitian. Desa/ kelurahan tersebut adalah Desa Singocandi, Desa Langgardalem, Desa Janggalan, Desa Kaliputu, Desa Kramat, Desa Burikan, Desa Nganguk, dan Kelurahan Panjunan. Jumlah subjek yang digunakan dalam uji coba ini adalah berjumlah 61 subjek yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan.

Jumlah subjek untuk uji coba lebih sedikit daripada subjek untuk penelitian, padahal jumlah desa/ kelurahan lebih banyak. Hal ini disebabkan luas wilayah dari kedelapan desa/ kelurahan tersebut lebih sempit jika dibandingkan dengan luas wilayah dari lima desa yang dijadikan untuk penelitian. Selain itu, jumlah subjek yang sesuai dengan karakteristik dari populasi tidak banyak ditemukan di desa/ kelurahan yang dijadikan sebagai tempat uji coba. Skala hasil uji coba instrumen kembali terkumpul pada tanggal 25 Maret 2009.

4.4. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen

Data uji coba instrumen telah terkumpul, selanjutnya dilakukan penyekoran skala kualitas komunikasi dan skala penyesuaian diri istri, untuk kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitasnya dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dan uji reliabilitas

instrumen menggunakan teknik uji *Alpha Cronbach* dengan bantuan program computer SPSS versi 12 *for windows*.

4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas diharapkan memperoleh data yang tepat dan akurat. Dengan uji validitas dapat diketahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya sebagai alat ukur. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstrak yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana suatu tes mengukur *trait* atau konstrak teoritik yang hendak diukur (Azwar, 2005; 175) . Sedangkan teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*.

4.4.1.1 Skala Kualitas Komunikasi

Berdasarkan hasil uji coba skala kualitas komunikasi menunjukkan bahwa dari 54 item yang diuji validitasnya terdapat 45 aitem yang valid dengan kisaran (r_{xy}) 0,264 s/d 0,656 dan dengan taraf signifikansi 0,000 s/d 0.040. Dan, 9 item yang tidak valid dengan kisaran (r_{xy}) -0,190 s/d 0,237 dan dengan taraf signifikansi 0,066 s/d 0773.

Nomor-nomor item *favorable* yang valid adalah 4, 5, 7, 8, 9, 12, 13, 15, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 30, 31, 32, 34, 36, 37, 40, 44, 47, 50, 52, dan 53. Sedangkan, item *unfavorable* yang valid adalah 1, 3, 6, 10,11, 14, 17, 19, 22, 27, 29, 33, 42, 43, 48, 49, 51, dan 54. Adapun nomor item *favorable* yang tidak valid adalah 2, 16, 18, dan 41. Sedangkan nomor item yang *unfavorable* yang tidak valid adalah 35, 38, 39, 45, dan 46. Dua item dari sembilan item yang tidak valid yaitu item nomor 38 dan 45 kemudian diganti dengan item baru yang akan

digunakan sebagai penelitian sehingga skala kualitas komunikasi yang digunakan untuk penelitian sebanyak 47 item. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Sebaran nomor item Skala Kualitas Komunikasi
(setelah uji validitas dan reliabilitas)

Aspek Kualitas Komunikasi	Indikator	Nomor Item		Jumlah item valid	Jumlah item gugur
		Favorable	Unfavorable		
Keterbukaan	- Keuangan atau gaji	2*	1, 3	2	1
	- Pekerjaan	4, 5, 7	6	4	0
	- Seksualitas	8, 9	10, 11	4	0
	- Anak	12, 13	14	3	0
	- Kritik dan Saran	15, 16*, 18*, 20	17, 19	4	2
Empati	- Emosional atau perasaan	21, 23	22	3	0
	- Pikiran atau intelektual	24, 25, 26	-	3	0
Kesetaraan	- Gender	28, 30	27, 29	4	0
	- Status sosial ekonomi	31, 32	33	3	0
	- Tanggung jawab	34	35*	1	1
Kepercayaan	- Masalah pribadi	36, 37	-	2	0
	- Pekerjaan	-	(38), 39*	1	1
	- Tanggung jawab keluarga	40, 41*	42, 43	3	1
Mendukung	- Kegemaran	44	(45), 46*	2	1
	- Kegemaran diri	47	48, 49	3	0
	- Pengambilan keputusan	50	51	2	0
	- Pemecahan masalah	52, 53	54	3	0
	Jumlah		31	23	47

Keterangan:

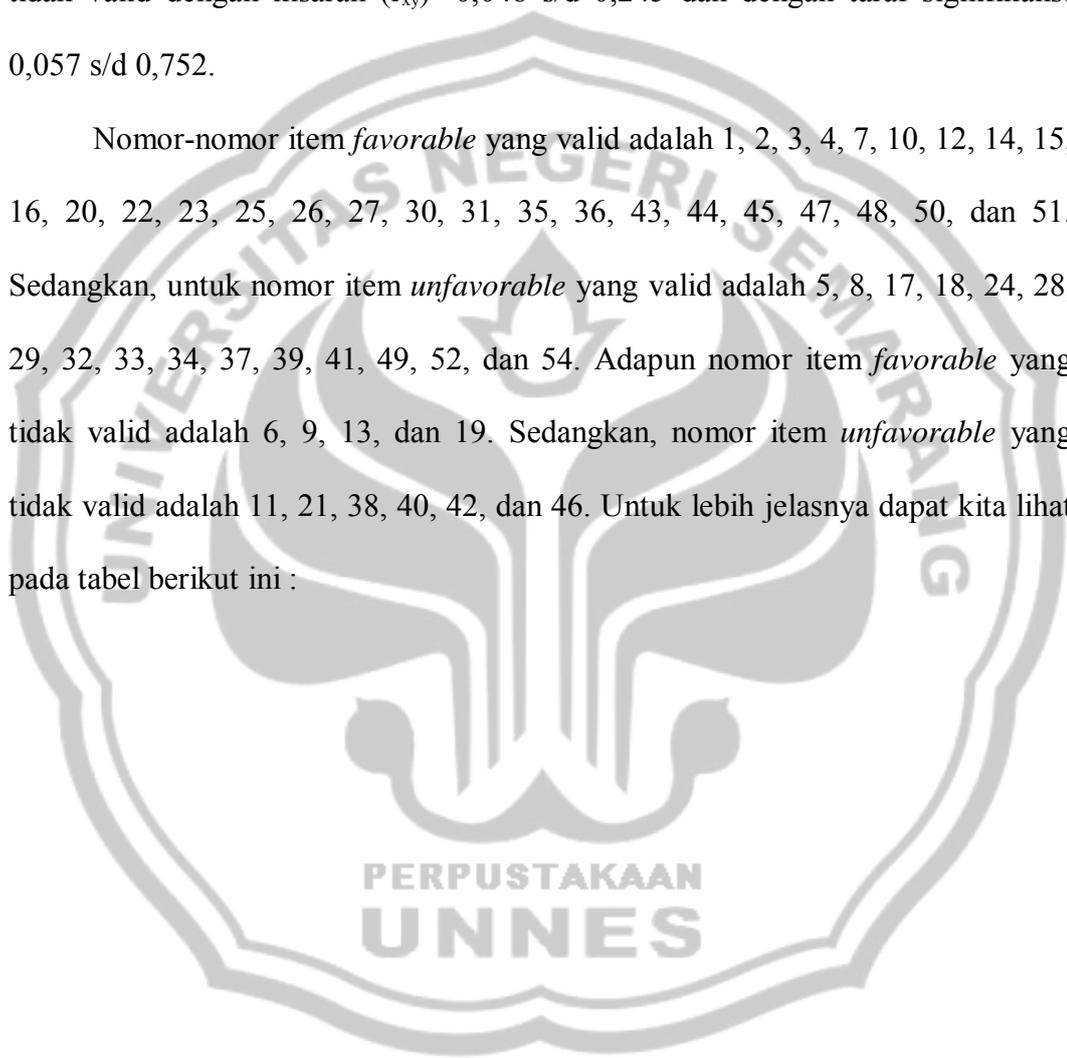
Nomor yang berada didalam tanda () merupakan nomor item yang gugur dan telah diperbaiki

Nomor yang diberi tanda * merupakan nomor item yang gugur (tidak valid)

4.4.1.2 Skala Penyesuaian Diri Istri

Berdasarkan hasil uji coba skala penyesuaian diri menunjukkan bahwa dari 54 item yang diuji validitasnya terdapat 44 aitem yang valid dengan kisaran (r_{xy}) 0,258 s/d 0,641 dan dengan taraf signifikansi 0,000 s/d 0,045. Dan, 10 item yang tidak valid dengan kisaran (r_{xy}) -0,048 s/d 0,245 dan dengan taraf signifikansi 0,057 s/d 0,752.

Nomor-nomor item *favorable* yang valid adalah 1, 2, 3, 4, 7, 10, 12, 14, 15, 16, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 30, 31, 35, 36, 43, 44, 45, 47, 48, 50, dan 51. Sedangkan, untuk nomor item *unfavorable* yang valid adalah 5, 8, 17, 18, 24, 28, 29, 32, 33, 34, 37, 39, 41, 49, 52, dan 54. Adapun nomor item *favorable* yang tidak valid adalah 6, 9, 13, dan 19. Sedangkan, nomor item *unfavorable* yang tidak valid adalah 11, 21, 38, 40, 42, dan 46. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini :



Tabel 4.4
Sebaran nomor item Skala Penyesuaian Diri Istri
(setelah uji validitas dan reliabilitas)

Aspek Penyesuaian Diri Istri	Indikator	Nomor Item		Jumlah item yang valid	Jumlah item yang gugur
		Favorable	Unfavorable		
Saling Pengertian	- Masalah pribadi	1, 2, 3, 4	5	5	0
	- Kebiasaan pekerjaan	6*, 7, 9*	8	2	2
		10, 12	11*	2	1
Toleransi	- Kelebihan pasangan	13*, 14, 15, 16	17, 18	5	1
	- Kekurangan pasangan	19*, 20	21*	1	2
Saling penghargaan	- Prestasi atau hasil karya	22, 23, 25, 26	24	5	0
	- Keputusan	27		3	0
	- Pekerjaan	30, 31	28, 29	5	0
	- Pribadi pasangan	35, 36	32, 33, 34 37, 38*	3	1
Kemampuan untuk menerima kenyataan	- Diri sendiri	-	39, 40*, 41, 42*	2	2
	- Diri suami	43, 44, 45	46*	3	1
Kemampuan untuk mengadakan interaksi	- Interaksi dengan pasangan	47, 48	49	3	0
	- Interaksi dengan keluarga	50, 51	52	3	0
	- Interaksi dengan masyarakat	53	54	2	0
Jumlah		32	22	44	10

Keterangan:

Nomor yang diberi tanda * merupakan nomor item yang gugur (tidak valid)

4.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diharapkan memperoleh data yang dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan uji reliabilitas dapat diketahui taraf sejauh mana tes itu sama dengan dirinya sendiri; atau kalau dikatakan secara populer reliabilitas sesuatu tes adalah keajegan suatu tes (Suryabrata, 2003, hal 23). Reliabilitas mengandung persamaan dengan validitas dalam keduanya itu dibandingkan dengan sesuatu; bedanya apabila validitas itu alat pembandingnya adalah hal yang

diluar tes itu (atau tes item) yaitu kriteria, sedangkan pada reliabilitas alat pembanding itu adalah tes itu sendiri. Sedangkan teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus korelasi *Alpha Cronbach*.

4.4.2.1 Skala Kualitas Komunikasi

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas skala kualitas komunikasi, diperoleh koefisien reliabilitas (r) sebesar 0,911 dan hal ini menunjukkan bahwa instrumen kualitas komunikasi memiliki reliabilitas dengan taraf yang tinggi.

Penggolongannya berdasarkan tabel berikut :

Tabel 4.6
Interpretasi Nilai Reliabilitas Kualitas Komunikasi

Besar Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2002; 245)

4.4.2.2 Skala Penyesuaian Diri Istri

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas skala penyesuaian diri istri, diperoleh koefisien reliabilitas (r) sebesar 0,886 dan hal ini menunjukkan bahwa instrumen penyesuaian diri istri memiliki reliabilitas dengan taraf yang tinggi.

Penggolongannya berdasarkan tabel berikut :

Tabel 4.7
Interpretasi Nilai Reliabilitas Penyesuaian Diri Istri

Besar Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2002; 245)

4.5. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14-30 April 2009. Skala penelitian dikenakan kepada 77 subjek, yang seluruhnya adalah istri-istri yang tinggal di desa/ kelurahan yang berada di kecamatan Kota Kudus. Desa/ kelurahan tersebut adalah Kelurahan Purwosari, Desa Barongan, Kelurahan Sunggingan, Desa Demangan, dan Desa Demaan. Skala penelitian yang diberikan kepada responden adalah Skala kualitas komunikasi yang diberikan pada subjek penelitian sebanyak 47 item yaitu 45 item yang dinyatakan valid pada waktu uji coba instrumen dan dua item baru yang menggantikan sembilan item yang tidak valid pada waktu uji coba instrumen. Dan skala penyesuaian diri istri yang diberikan pada subjek penelitian sebanyak 44 item yang dinyatakan valid pada waktu uji coba instrumen.

4.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis, yaitu skala kualitas komunikasi dan skala penyesuaian diri istri. Untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri, maka subjek diminta untuk mengisi kedua skala tersebut. Jumlah skala yang diberikan adalah 77 eksemplar dan kembali semua serta memenuhi syarat untuk diolah sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengukuran dengan cara subjek dikenai pengukuran dengan diberi skala kualitas komunikasi dan skala penyesuaian diri istri kemudian subjek diminta untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang ada didalam skala tersebut. Setelah subjek diberi skala dan selesai mengisi, maka langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh subjek penelitian dengan rentang skor antara 1 sampai dengan 4.
2. Mentabulasi data berdasarkan jumlah item.

4.6. Deskripsi Data

Deskripsi data dapat digunakan untuk memberikan gambaran penting mengenai keadaan deskripsi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subjek pada variabel yang diteliti.

Skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi menurut model normal. Suatu distribusi normal terbagi atas enam bagian atau enam satuan deviasi standar. Tiga bagian berada di sebelah kiri mean (bertanda negatif) dan tiga bagian berada di sebelah kanan mean (bertanda positif) (Azwar, 2005; 109).

Distribusi normal kelompok subjek dalam penelitian ini dibagi atas tiga bagian atau tiga satuan deviasi, sehingga diperoleh $6/2 = 3$. Adapun norma kategorisasi yang digunakan adalah

Tabel 4.8
Kriteria Analisis

Rentang Skor	Kriteria
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Sumber: Azwar (2005; 109)

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri pada usia 5 tahun pertama perkawinan, maka tingkat kualitas komunikasi dan penyesuaian diri istri dalam penelitian ini diukur dengan kriterisasi jenjang atau ordinal yaitu menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2005: 105).

4.6.1 Kualitas Komunikasi pada usia 5 tahun pertama perkawinan

Skala kualitas komunikasi terdiri dari 47 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah $47 \times 1 = 47$ dan skor terbesar adalah $47 \times 4 = 188$. Rentangan skor skala adalah $188 - 47 = 141$. Mean teoritis (μ) didapat dari jumlah item dikali nilai tengah skor yaitu $47 \times 2,5 = 117,5$. Satuan Deviasi Standarnya (σ) adalah $141/6 = 23,5$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Deskripsi Skor Kualitas Komunikasi

Skor minimum	$47 \times 1 = 47$
Skor maksimum	$47 \times 4 = 188$
Rentangan skor	$188 - 47 = 141$
Mean teoritis	$47 \times 2,5 = 117,5$
Satuan deviasi standart	$141/6 = 23,5$

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 12 *for windows*, data hasil penelitian mengenai kualitas komunikasi dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.10
Deskripsi data Kualitas Komunikasi

Variabel	Hipotetik				Empiris				N
	Skor Min	Skor Maks	Mean	Standar Deviasi	Skor Min	Skor Maks	Mean	Standar Deviasi	
Kualitas Komunikasi	47	188	117,5	23,5	107	175	148,78	14,09	77

Sumber: data hasil penelitian

Pada tabel di atas, terdapat 77 responden dengan mean empirik kualitas komunikasi sebesar 148,78 sedangkan mean teoritisnya adalah 117,5.

Penggolongan kriteria kualitas komunikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Kriteria Analisis Kualitas Komunikasi

Rentang Skor	Interval	Kriteria
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (94)$	Buruk
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(94) \leq X < (141)$	Cukup
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(141) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 94 berarti subjek mempunyai kualitas komunikasi yang buruk

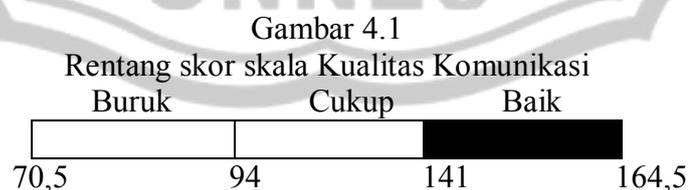
yaitu komunikasi yang terjadi dalam perkawinan berjalan buruk, tidak ada pembagian informasi secara tertulis maupun secara lisan. Apabila subjek memperoleh skor antara 94 sampai 141 berarti subjek mempunyai tingkat kualitas yang cukup yaitu komunikasi yang terjadi dalam perkawinan sudah berjalan, sudah terjadi pembagian informasi secara tertulis maupun secara lisan dengan pasangannya, komunikasi yang terjadi sudah seimbang tetapi masing-masing pihak mempunyai otoritas dalam bidangnya masing-masing.

Subjek yang memiliki skor diatas 141 maka subjek mempunyai tingkat kualitas komunikasi yang baik yaitu komunikasi yang terjadi dalam perkawinan berjalan dengan baik, pembagian informasi secara tertulis maupun secara lisan berlangsung baik sehingga komunikasi yang terjadi dua arah, kedudukan suami istri seimbang.

Hasil analisis data kualitas komunikasi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi

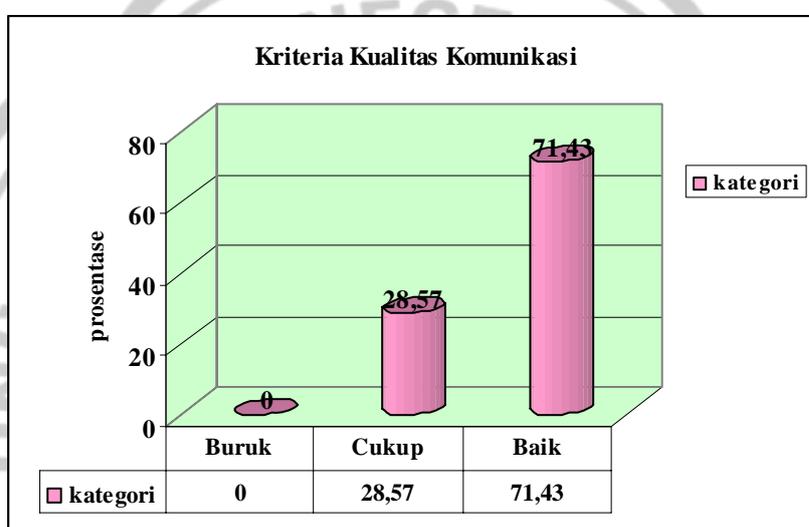
No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (94)$	0	0
2.	Cukup	$(94) \leq X < (141)$	22	28,57
3.	Baik	$(141) \leq X$	55	71,43
Jumlah			77	100



Pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa dari 77 responden, tidak ada subjek yang memiliki kualitas komunikasi yang buruk. Subjek yang memiliki kualitas komunikasi yang cukup berjumlah 22 subjek atau 28,57%, sedangkan 55 subjek

atau 71,43% memiliki kualitas komunikasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam komunikasi yang terjadi dalam perkawinan berjalan dengan baik, pembagian informasi secara tertulis maupun secara lisan berlangsung baik sehingga komunikasi yang terjadi dua arah, kedudukan suami istri seimbang.

Untuk mengetahui gambaran kualitas komunikasi secara keseluruhan dapat dilihat dari prosentase yang disajikan kedalam bentuk grafik di bawah ini:



Gambar 4.2
Grafik Kriteria Kualitas Komunikasi

4.6.2 Penyesuaian Diri Istri pada usia 5 tahun pertama perkawinan

Skala penyesuaian diri istri terdiri dari 44 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah $44 \times 1 = 44$ dan skor terbesar adalah $44 \times 4 = 176$. Rentangan skor skala adalah $176 - 44 = 132$. Mean teoritis (μ) didapat dari jumlah item dikali nilai tengah skor yaitu $44 \times 2,5 = 110$. Satuan Deviasi Standarnya (σ) adalah $132/6 = 22$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Deskripsi Skor Penyesuaian Diri Istri

Skor minimum	$44 \times 1 = 44$
Skor maksimum	$44 \times 4 = 176$
Rentangan skor	$178 - 44 = 132$
Mean teoritis	$44 \times 2,5 = 110$
Satuan deviasi standart	$132/6 = 22$

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 12 *for windows*, data hasil penelitian mengenai penyesuaian diri istri dapat dideskripsikan sebagai berikut

Tabel 4.14
Deskripsi data Penyesuaian Diri

Variabel	Hipotetik				Empiris				N
	Skor Min	Skor Maks	Mean	Standar Deviasi	Skor Min	Skor Maks	Mean	Standar Deviasi	
Penyesuaian Diri Istri	44	176	110	22	97	159	132,96	13,46	77

Sumber: data hasil penelitian

Pada tabel di atas, terdapat 77 responden dengan mean empirik penyesuaian diri istri sebesar 132,96 sedangkan mean teoritisnya adalah 110. Penggolongan kriteria penyesuaian diri istri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Kriteria Analisis Penyesuaian Diri Istri

Rentang Skor	Interval	Kriteria
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (88)$	Buruk
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(88) \leq X < (132)$	Cukup
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(132) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 88 berarti subjek memiliki penyesuaian diri yang buruk yaitu

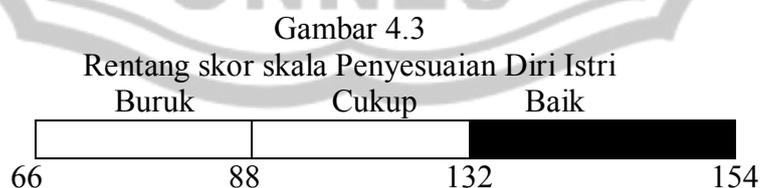
subjek belum dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya, dan belum dapat menyatukan perbedaan yang ada dalam diri sendiri dengan diri suami. Apabila subjek memperoleh skor antara 88 sampai dengan 132 berarti subjek telah memiliki penyesuaian diri yang cukup, yaitu subjek dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya, sudah ada upaya saling pengertian dalam menyatukan perbedaan yang ada dalam diri sendiri dengan diri suami.

Subjek yang mempunyai skor lebih dari 132, maka subjek mempunyai penyesuaian diri yang baik, yaitu subjek sudah memiliki penyesuaian diri yang baik, upaya pengertian yang dilakukan oleh istri dalam menyatukan perbedaan yang ada pada diri suami dengan melakukan hal-hal yang dapat menambah dalam hubungan suami istri supaya tercapai hubungan yang harmonis telah berlangsung dengan baik.

Hasil analisis data penyesuaian diri istri secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16
Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri Istri

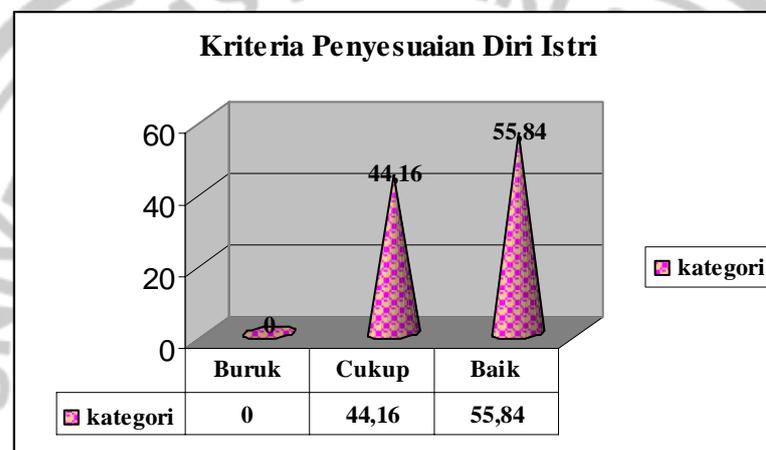
No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (88)$	0	0
2.	Cukup	$(88) \leq X < (132)$	34	44,16
3.	Baik	$(132) \leq X$	43	55,84
Jumlah			77	100



Pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa dari 77 responden, tidak ada subjek yang memiliki penyesuaian diri yang buruk. Subjek yang memiliki penyesuaian diri yang cukup berjumlah 34 subjek atau 44,16%, sedangkan 43 subjek atau

55,84% memiliki penyesuaian diri yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek, sudah memiliki penyesuaian diri yang baik, upaya pengertian yang dilakukan oleh istri dalam menyatukan perbedaan yang ada pada diri suami dengan melakukan hal-hal yang dapat menambah dalam hubungan suami istri supaya tercapai hubungan yang harmonis telah berlangsung dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri istri secara keseluruhan dapat dilihat dari prosentase yang disajikan kedalam bentuk grafik di bawah ini:



Gambar 4.4

Grafik Kriteria Penyesuaian Diri Istri

4.6.3 Aspek-aspek Kualitas Komunikasi

Hasil deskripsi variabel kualitas komunikasi berdasarkan aspek-aspek kualitas komunikasi, yaitu keterbukaan, empati, kesetaraan, kepercayaan dan sikap mendukung. Deskripsi data untuk masing-masing aspek-aspek kualitas komunikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Deskripsi data aspek-aspek kualitas Komunikasi

Aspek-aspek Kualitas Komunikasi	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keterbukaan	77	39,00	63,00	53,5065	5,06958
Empati	77	14,00	24,00	19,8182	2,20482
Kesetaraan	77	18,00	32,00	25,9740	3,42965
Kepercayaan	77	14,00	23,00	18,8571	2,46936
Mendukung	77	21,00	38,00	30,6234	3,91367
Valid N (listwise)	77				

Pada tabel 4.17 di atas besarnya aspek-aspek kualitas komunikasi yaitu aspek keterbukaan dengan rata-rata (mean) sebesar 53,5065 berikutnya adalah aspek empati sebesar 19,8182, aspek kesetaraan sebesar 25,9740 dan aspek kepercayaan sebesar 18,8571, serta aspek sikap mendukung sebesar 30,6234.

Hasil deskripsi masing-masing aspek keterbukaan, empati, kesetaraan, kepercayaan dan sikap mendukung dapat dilihat berdasarkan perhitungan kriteria interval sebagai berikut.

4.6.3.1 Aspek Keterbukaan

Keterbukaan merupakan salah satu aspek kualitas komunikasi yang meliputi: terbuka mengenai keuangan atau gaji, pekerjaan, seksualitas, anak, serta kritik dan saran. Aspek keterbukaan pada kualitas komunikasi dalam perkawinan terdiri dari 17 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah $17 \times 1 = 17$ dan skor terbesar adalah $17 \times 4 = 68$. Rentangan skor skala adalah $68 - 17 = 51$ Mean teoritis (μ) adalah $17 \times 2,5 = 42,5$. Satuan Deviasi Standarnya (σ) adalah $51/6 = 8,5$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Deskripsi Skor Aspek Keterbukaan

Skor minimum	$17 \times 1 = 17$
Skor maksimum	$17 \times 4 = 68$
Rentangan skor	$68 - 17 = 51$
Mean teoritis	$17 \times 2,5 = 42,5$
Satuan deviasi standart	$51/6 = 8,5$.

Sedangkan penggolongan kriteria aspek keterbukaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Penggolongan Aspek Keterbukaan

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (34)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(34) \leq X < (51)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(51) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.19 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 34 berarti subjek mempunyai keterbukaan yang buruk yaitu tidak ada penyampaian dan pengungkapan tentang segala sesuatu yang ada pada diri pasangan. Apabila subjek mempunyai skor antara 34 sampai dengan 51 berarti subjek mempunyai keterbukaan yang cukup, artinya subjek belum sepenuhnya terbuka untuk menyampaikan dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada pada diri pasangan. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 51 maka subjek mempunyai keterbukaan yang baik yaitu subjek sudah terbuka untuk menyampaikan dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada pada diri pasangan.

Hasil analisis data aspek keterbukaan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.20
Distribusi Frekuensi aspek keterbukaan

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (34)$	0	0
2.	Cukup	$(34) \leq X < (51)$	24	31,17
3.	Baik	$(51) \leq X$	53	68,83
Jumlah			77	100

Aspek keterbukaan mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 77 subjek, tidak terdapat subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 24 subjek atau 31,17% berada pada kategori cukup dan 53 subjek atau 68,83% memiliki keterbukaan pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek, mempunyai keterbukaan yang baik yaitu subjek sudah terbuka untuk menyampaikan dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada pada diri pasangan.

4.6.3.2 Aspek Empati

Empati merupakan salah satu aspek kualitas komunikasi yang meliputi: empati secara emosional dan empati secara intelektual. Aspek empati pada kualitas komunikasi dalam perkawinan terdiri dari 6 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah $6 \times 1 = 6$ dan skor terbesar adalah $6 \times 4 = 24$. Rentangan skor skala adalah $24 - 6 = 18$. Mean teoritis (μ) adalah $6 \times 2,5 = 15$. Satuan Deviasi Standarnya (σ) adalah $18/6 = 3$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21
Deskripsi Skor Aspek Empati

Skor minimum	$6 \times 1 = 6$
Skor maksimum	$6 \times 4 = 24$
Rentangan skor	$24 - 6 = 18$
Mean teoritis	$6 \times 2,5 = 15$
Satuan deviasi standart	$18/6 = 3$.

Sedangkan penggolongan kriteria aspek empati dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22
Penggolongan Aspek Empati

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (12)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(12) \leq X < (18)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(18) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 12 berarti subjek mempunyai tingkat empati yang buruk yaitu tidak dapat merasakan seperti yang dirasakan oleh pasangan baik secara intelektual maupun emosional. Apabila subjek mempunyai skor antara 12 sampai dengan 18 berarti subjek mempunyai tingkat empati yang cukup, artinya subjek belum sepenuhnya dapat merasakan seperti yang dirasakan oleh pasangannya secara intelektual maupun emosional. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 18 maka subjek mempunyai tingkat empati yang baik yaitu subjek telah dapat merasakan seperti yang dirasakan oleh pasangannya baik secara intelektual maupun emosional.

Hasil analisis data aspek empati secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.23
Distribusi Frekuensi Aspek Empati

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (12)$	0	0
2.	Cukup	$(12) \leq X < (18)$	7	9,09
3.	Baik	$(18) \leq X$	70	90,91
Jumlah			77	100

Aspek empati mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 77 subjek, tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 7 subjek atau 9,09% berada pada kategori cukup dan 70 subjek atau 90,91% memiliki empati pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek mempunyai tingkat empati yang baik yaitu subjek telah dapat merasakan seperti yang dirasakan oleh pasangannya baik secara intelektual maupun emosional.

4.6.3.3 Aspek Kesetaraan

Kesetaraan merupakan salah satu aspek kualitas komunikasi yang meliputi: kesetaraan gender, status sosial ekonomi, tanggung jawab. Aspek kesetaraan pada kualitas komunikasi dalam perkawinan terdiri dari 8 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah $8 \times 1 = 8$ dan skor terbesar adalah $8 \times 4 = 32$. Rentangan skor skala adalah $32 - 8 = 24$. Mean teoritis (μ) adalah $8 \times 2,5 = 20$. Satuan Deviasi Standarnya (σ) adalah $24/8 = 4$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24
Deskripsi Skor Aspek Kesetaraan

Skor minimum	$8 \times 1 = 8$
Skor maksimum	$8 \times 4 = 32$
Rentangan skor	$32 - 8 = 24$
Mean teoritis	$8 \times 2,5 = 20$
Satuan deviasi standart	$24/6 = 4$

Sedangkan penggolongan kriteria aspek keterbukaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25
Penggolongan Aspek Kesetaraan

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (16)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(16) \leq X < (24)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(24) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.25 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 16 berarti subjek mempunyai kesetaraan yang buruk yaitu belum ada keseimbangan kedudukan dan tanggung jawab suami istri. Apabila subjek mempunyai skor antara 16 sampai dengan 24 berarti subjek mempunyai kesetaraan yang cukup, artinya subjek belum sepenuhnya ada keseimbangan kedudukan dan tanggung jawab suami istri. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 24 maka subjek mempunyai kesetaraan baik yaitu telah ada keseimbangan kedudukan dan tanggung jawab suami istri.

Hasil analisis data aspek kesetaraan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.26
Distribusi Frekuensi Aspek Kesetaraan

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (16)$	0	0
2.	Cukup	$(16) \leq X < (24)$	16	20,78
3.	Baik	$(24) \leq X$	61	79,22
Jumlah			77	100

Aspek kesetaraan mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 77 subjek, tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 16 subjek atau 20,78% berada pada kategori cukup dan 61 subjek atau 79,22% memiliki kesetaraan pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek mempunyai kesetaraan baik yaitu telah ada keseimbangan kedudukan dan tanggung jawab suami istri.

4.6.3.4 Aspek Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu aspek kualitas komunikasi yang meliputi: kepercayaan tentang masalah pribadi, pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Aspek kepercayaan pada kualitas komunikasi dalam perkawinan terdiri dari 6 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah $6 \times 1 = 6$ dan skor terbesar adalah $6 \times 4 = 24$. Rentangan skor skala adalah $24 - 6 = 18$. Mean teoritis (μ) adalah $6 \times 2,5 = 15$. Satuan Deviasi Standarnya (σ) adalah $18/6 = 3$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27
Deskripsi Skor Aspek Kepercayaan

Skor minimum	$6 \times 1 = 6$
Skor maksimum	$6 \times 4 = 24$
Rentangan skor	$24 - 6 = 18$
Mean teoritis	$6 \times 2,5 = 15$
Satuan deviasi standart	$18/6 = 3$.

Sedangkan penggolongan kriteria aspek kepercayaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28
Penggolongan Aspek Kepercayaan

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (12)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(12) \leq X < (18)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(18) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.28 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 12 berarti subjek mempunyai kepercayaan yang buruk yaitu subjek tidak dapat menghilangkan prasangka dan kecurigaan terhadap pasangan. Apabila subjek mempunyai skor antara 12 sampai dengan 18 berarti subjek mempunyai tingkat kepercayaan yang cukup, artinya subjek belum sepenuhnya dapat menghilangkan prasangka dan kecurigaan terhadap pasangan. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 18 maka subjek mempunyai kepercayaan yang baik yaitu telah dapat menghilangkan prasangka dan kecurigaan terhadap pasangan.

Hasil analisis data aspek kepercayaan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.29
Distribusi Frekuensi Aspek Kepercayaan

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (12)$	0	0
2.	Cukup	$(12) \leq X < (18)$	27	35,06
3.	Baik	$(18) \leq X$	50	64,94
Jumlah			77	100

Aspek kepercayaan mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 77 subjek tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 27 subjek atau 35,06% berada pada kategori cukup dan 50 subjek atau 64,94% memiliki kepercayaan pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek mempunyai kepercayaan yang baik yaitu telah dapat menghilangkan prasangka dan kecurigaan terhadap pasangan.

4.6.3.5 Aspek Sikap Mendukung

Sikap mendukung merupakan salah satu aspek kualitas komunikasi yang meliputi: sikap mendukung tentang kegemaran suami maupun diri sendiri, pengambilan keputusan, pemecahan masalah. Aspek sikap mendukung pada kualitas komunikasi dalam perkawinan terdiri dari 10 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah $10 \times 1 = 10$ dan skor terbesar adalah $10 \times 4 = 40$. Rentangan skor skala adalah $40 - 10 = 30$. Mean teoritis (μ) adalah $10 \times 2,5 = 25$. Satuan Deviasi Standarnya (σ) adalah $30/6 = 5$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.30
Deskripsi Skor Aspek Sikap Mendukung

Skor minimum	$10 \times 1 = 10$
Skor maksimum	$10 \times 4 = 40$
Rentangan skor	$40 - 10 = 30$
Mean teoritis	$10 \times 2,5 = 25$
Satuan deviasi standart	$30/6 = 5$

Sedangkan penggolongan kriteria aspek sikap mendukung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.31
Penggolongan Aspek Sikap mendukung

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (20)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(20) \leq X < (30)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(30) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.31 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 20 berarti subjek mempunyai sikap mendukung yang buruk yaitu tidak memberikan dukungan secara terucap maupun tidak terucap kepada pasangan. Apabila subjek mempunyai skor antara 20 sampai dengan 30 berarti subjek mempunyai sikap mendukung yang cukup, artinya subjek belum sepenuhnya memberikan dukungan secara terucap maupun tidak terucap kepada pasangan. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 30 maka subjek mempunyai sikap mendukung baik yaitu sudah dapat memberikan dukungan secara terucap maupun tidak terucap kepada pasangannya.

Hasil analisis data aspek sikap mendukung secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut

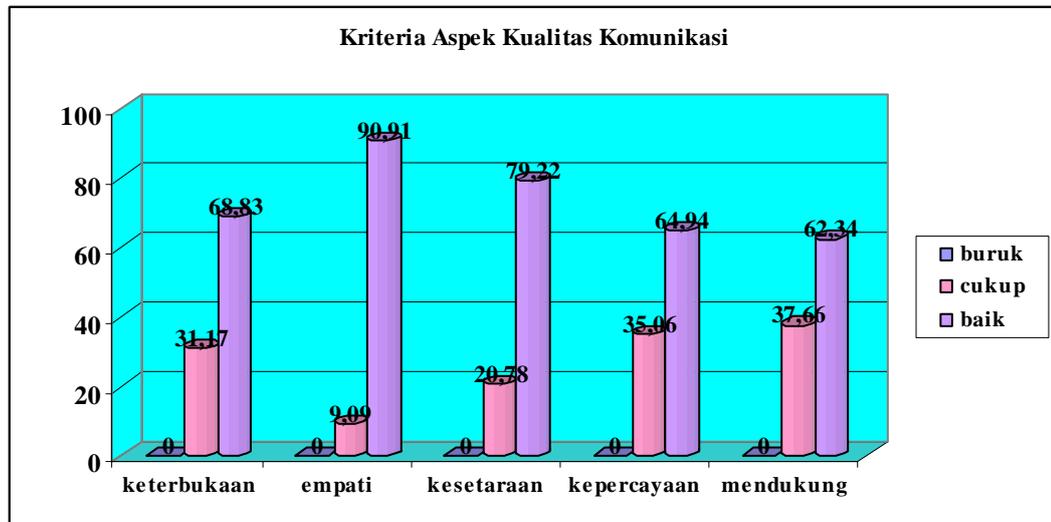
Tabel 4.32
Distribusi Frekuensi Aspek Sikap mendukung

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (20)$	0	0
2.	Cukup	$(20) \leq X < (30)$	29	37,66
3.	Baik	$(30) \leq X$	48	62,34
Jumlah			77	100

Aspek sikap mendukung mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 77 subjek, tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 29 subjek atau 37,66% berada pada kategori cukup dan 48 subjek atau 62,34% memiliki sikap mendukung pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek mempunyai sikap mendukung baik yaitu sudah dapat memberikan dukungan secara terucap maupun tidak terucap kepada pasangannya

Untuk lebih jelas mengenai kualitas komunikasi berdasarkan aspek keterbukaan, empati, kesetaraan, kepercayaan dan sikap mendukung dapat dilihat pada diagram berikut :

PERPUSTAKAAN
UNNES



Gambar 4.5
Kriteria Aspek kualitas komunikasi

4.6.4 Aspek-aspek Penyesuaian Diri Istri

Hasil deskripsi variabel penyesuaian diri istri berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri istri yaitu saling pengertian, toleransi, saling penghargaan, kemampuan untuk menerima kenyataan dan kemampuan untuk mengadakan interaksi.

Hasil deskripsi variabel penyesuaian diri istri berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri istri, saling pengertian, toleransi, saling penghargaan, kemampuan untuk menerima kenyataan dan kemampuan untuk mengadakan interaksi.. Deskripsi data untuk masing-masing aspek-aspek penyesuaian diri istri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.33
Deskripsi data aspek-aspek Penyesuaian Diri istri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengertian	77	20,00	32,00	26,7922	2,66230
Toleransi	77	13,00	24,00	18,5455	2,55747
Penghargaan	77	34,00	61,00	48,9740	5,73304
Menerima Kenyataan	77	9,00	18,00	14,5065	1,86112
Interaksi	77	16,00	31,00	24,1429	3,15275
Valid N (listwise)	77				

Pada tabel di atas besarnya aspek-aspek penyesuaian diri istri yaitu aspek pengertian dengan rata-rata (mean) sebesar 26,7922 berikutnya adalah aspek toleransi sebesar 18,5455, aspek penghargaan sebesar 48,9740 dan aspek kemampuan untuk menerima kenyataan sebesar 14,5065, serta aspek kemampuan untuk mengadakan interaksi sebesar 24,1429.

Hasil deskripsi masing-masing aspek saling pengertian, toleransi, saling penghargaan, kemampuan untuk menerima kenyataan dan kemampuan untuk mengadakan interaksi dapat dilihat berdasarkan perhitungan kriteria interval sebagai berikut.

4.6.4.1 Aspek Saling Pengertian

Saling pengertian merupakan salah satu aspek penyesuaian diri istri yang meliputi: saling pengertian tentang masalah pribadi, kebiasaan, pekerjaan. Aspek saling pengertian pada penyesuaian diri istri terdiri dari 9 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah $9 \times 1 = 9$ dan skor terbesar adalah $9 \times 4 = 36$. Rentangan skor skala adalah $36 - 9 = 27$. Mean teoritis (μ) adalah $9 \times 2,5 = 22,5$. Satuan Deviasi Standarnya (σ) adalah $27/6 = 4,5$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.34
Deskripsi Skor Aspek Saling Pengertian

Skor minimum	$9 \times 1 = 9$
Skor maksimum	$9 \times 4 = 36$
Rentangan skor	$36 - 9 = 27$
Mean teoritis	$9 \times 2,5 = 22,5$
Satuan deviasi standart	$27/6 = 4,5$

Sedangkan penggolongan kriteria aspek saling pengertian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.35
Penggolongan Aspek Saling Pengertian

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (18)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(18) \leq X < (27)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(27) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.35 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 18 berarti subjek mempunyai saling pengertian yang buruk yaitu subjek tidak mempunyai pengertian dan pemahaman mengenai segala tingkah laku pasangan. Apabila subjek mempunyai skor antara 18 sampai dengan 27 berarti subjek mempunyai saling pengertian yang cukup, artinya subjek belum sepenuhnya memiliki pengertian dan pemahaman mengenai segala tingkah laku pasangan. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 27 maka subjek mempunyai saling pengertian baik yaitu subjek telah dapat mempunyai pengertian dan pemahaman mengenai segala tingkah laku pasangan.

Hasil analisis data aspek saling pengertian secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.36
Distribusi Frekuensi Aspek saling pengertian

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (18)$	0	0
2.	Cukup	$(18) \leq X < (27)$	31	40,26
3.	Baik	$(27) \leq X$	46	59,74
Jumlah			77	100

Aspek saling pengertian mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 77 subjek, tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 31 subjek atau 40,26% berada pada kategori cukup dan 46 subjek atau 59,74% memiliki saling pengertian pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek saling pengertian baik yaitu subjek telah dapat mempunyai pengertian dan pemahaman mengenai segala tingkah laku pasangan.

4.6.4.2 Aspek Toleransi

Toleransi merupakan salah satu aspek penyesuaian diri yang meliputi: toleransi terhadap kelebihan dan kekurangan pasangan. Aspek toleransi pada penyesuaian diri dalam perkawinan terdiri dari 6 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah $6 \times 1 = 6$ dan skor terbesar adalah $6 \times 4 = 24$. Rentangan skor skala adalah $24 - 6 = 18$. Mean teoritis (μ) adalah $6 \times 2,5 = 15$. Satuan Deviasi Standarnya (σ) adalah $18/6 = 3$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.37
Deskripsi Skor Aspek Toleransi

Skor minimum	$6 \times 1 = 6$
Skor maksimum	$6 \times 4 = 24$
Rentangan skor	$24 - 6 = 18$
Mean teoritis	$6 \times 2,5 = 15$
Satuan deviasi standart	$18/6 = 3$.

Sedangkan penggolongan kriteria aspek toleransi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.38
Penggolongan Aspek Toleransi

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (12)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(12) \leq X < (18)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(18) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.38 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 12 berarti subjek mempunyai toleransi yang buruk yaitu tidak ada usaha untuk dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan. Apabila subjek mempunyai skor antara 12 sampai dengan 18 berarti subjek mempunyai toleransi yang cukup, artinya subjek belum sepenuhnya berhasil untuk menerima kelebihan dan kekurangan pasangan. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 18 maka subjek mempunyai toleransi baik yaitu subjek telah berhasil untuk menerima kelebihan dan kekurangan pasangan.

Hasil analisis data aspek toleransi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.39
Distribusi Frekuensi Aspek Toleransi

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (12)$	0	0
2.	Cukup	$(12) \leq X < (18)$	26	33,77
3.	Baik	$(18) \leq X$	51	66,23
Jumlah			77	100

Aspek toleransi mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 77 subjek tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 26 subjek atau 33,77% berada pada kategori cukup dan 51 subjek atau 66,23% memiliki toleransi pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek mempunyai toleransi baik yaitu subjek telah berhasil untuk menerima kelebihan dan kekurangan pasangan.

4.6.4.3 Aspek Saling Penghargaan

Saling penghargaan merupakan salah satu aspek penyesuaian diri yang meliputi: penghargaan terhadap prestasi atau hasil karya, keputusan, pekerjaan, dan pribadi pasangan. Aspek saling penghargaan pada penyesuaian diri dalam perkawinan terdiri dari 16 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah $16 \times 1 = 16$ dan skor terbesar adalah $16 \times 4 = 64$. Rentangan skor skala adalah $64 - 16 = 48$. Mean teoritis (μ) adalah $16 \times 2,5 = 40$. Satuan Deviasi Standarnya (σ) adalah $48/6 = 8$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.40
Deskripsi Skor Aspek Saling Penghargaan

Skor minimum	$16 \times 1 = 16$
Skor maksimum	$16 \times 4 = 64$
Rentangan skor	$64 - 16 = 48$
Mean teoritis	$16 \times 2,5 = 40$
Satuan deviasi standart	$48/6 = 8$

Sedangkan penggolongan kriteria aspek Saling Penghargaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.41
Penggolongan Aspek saling penghargaan

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (32)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(32) \leq X < (48)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(48) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.41 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 32 berarti subjek mempunyai saling penghargaan yang buruk yaitu tidak dapat menghargai kepribadian pasangan dan tidak ada usaha untuk mendapat pengakuan diri antar pasangan suami istri. Apabila subjek mempunyai skor antara 32 sampai dengan 48 berarti subjek mempunyai sikap saling penghargaan yang cukup, artinya subjek belum sepenuhnya dapat menghargai kepribadian pasangan dan belum sepenuhnya berhasil untuk mendapat pengakuan diri antar pasangan suami istri. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 48 maka subjek mempunyai tingkat saling penghargaan yang baik yaitu subjek telah dapat menghargai kepribadian dan telah berhasil untuk mendapat pengakuan diri antar pasangan suami istri.

Hasil analisis data aspek saling penghargaan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.42
Distribusi Frekuensi Aspek Saling Penghargaan

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (32)$	0	0
2.	Cukup	$(32) \leq X < (48)$	32	41,56
3.	Baik	$(48) \leq X$	45	58,44
Jumlah			77	100

Aspek saling penghargaan mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu dari 77 subjek, tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 32 subjek atau 41,56% berada pada kategori cukup dan 45 subjek atau 58,44% memiliki saling penghargaan pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dapat menghargai kepribadian pasangan dan telah berhasil untuk mendapat pengakuan diri antar pasangan suami istri

4.6.4.4 Aspek Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan

Kemampuan untuk menerima kenyataan merupakan salah satu aspek penyesuaian diri yang meliputi: kemampuan untuk menerima kenyataan mengenai diri sendiri maupun diri suami. Aspek kemampuan untuk menerima kenyataan pada penyesuaian diri dalam perkawinan terdiri dari 5 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah $5 \times 1 = 5$ dan skor terbesar adalah $5 \times 4 = 20$. Rentangan skor skala adalah $20 - 5 = 15$. Mean teoritis (μ) adalah $5 \times 2,5 = 12,5$. Satuan Deviasi Standarnya (σ) adalah $15/6 = 2,5$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.43
Deskripsi Skor aspek kemampuan untuk menerima kenyataan

Skor minimum	$5 \times 1 = 5$
Skor maksimum	$5 \times 4 = 20$
Rentangan skor	$20 - 5 = 15$
Mean teoritis	$5 \times 2,5 = 12,5$
Satuan deviasi standart	$15/6 = 2,5$

Sedangkan penggolongan kriteria aspek kemampuan untuk menerima kenyataan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.44
Penggolongan Aspek kemampuan untuk menerima kenyataan

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (10)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(10) \leq X < (15)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(15) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.44 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 10 berarti subjek mempunyai kemampuan untuk menerima kenyataan yang buruk yaitu tidak dapat menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri dan diri pasangan. Apabila subjek mempunyai skor antara 10 sampai dengan 15 berarti subjek mempunyai tingkat kemampuan untuk menerima kenyataan yang cukup, artinya subjek belum sepenuhnya dapat menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri dan diri pasangan. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 15 maka subjek mempunyai tingkat kemampuan untuk menerima kenyataan yang baik yaitu telah dapat menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri dan diri pasangan

Hasil analisis data aspek kemampuan untuk menerima kenyataan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.45
Distribusi Frekuensi Aspek kemampuan untuk menerima kenyataan

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (10)$	1	1,30
2.	Cukup	$(10) \leq X < (15)$	37	48,05
3.	Baik	$(15) \leq X$	39	50,65
Jumlah			77	100

Aspek kemampuan untuk menerima kenyataan mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 77 subjek, hanya ada 1 subjek atau 1,30% berada pada kategori buruk, 37 subjek atau 48,05% berada pada kategori cukup dan 39 subjek atau 50,65% memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek telah dapat menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri dan diri pasangan.

4.6.4.5 Aspek Kemampuan Untuk Mengadakan Interaksi.

Kemampuan untuk mengadakan interaksi merupakan salah satu aspek penyesuaian diri yang meliputi: kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan pasangan, keluarga dan masyarakat. Aspek kemampuan untuk mengadakan interaksi pada penyesuaian diri dalam perkawinan terdiri dari 8 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah $8 \times 1 = 8$ dan skor terbesar adalah $8 \times 4 = 32$. Rentangan skor skala adalah $32 - 8 = 24$. Mean teoritis (μ) adalah $8 \times 2,5 = 20$. Satuan Deviasi Standarnya (σ) adalah $24/8 = 4$. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.46
Deskripsi Skor Aspek Kemampuan untuk mengadakan interaksi

Skor minimum	$8 \times 1 = 8$
Skor maksimum	$8 \times 4 = 32$
Rentangan skor	$32 - 8 = 24$
Mean teoritis	$8 \times 2,5 = 20$
Satuan deviasi standart	$24/6 = 4$

Sedangkan penggolongan kriteria aspek Kemampuan untuk mengadakan interaksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.47
Penggolongan Aspek Kemampuan untuk mengadakan interaksi

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (16)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(16) \leq X < (24)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(24) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.47 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 16 berarti subjek mempunyai kemampuan untuk mengadakan interaksi yang buruk yaitu tidak ada usaha untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Apabila subjek mempunyai skor antara 16 sampai dengan 24 berarti subjek mempunyai kemampuan untuk mengadakan interaksi yang cukup, artinya subjek belum sepenuhnya berusaha untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 24 maka subjek mempunyai tingkat kemampuan untuk mengadakan interaksi yang baik yaitu telah berusaha membentuk hubungan dengan orang lain dengan hasil yang baik.

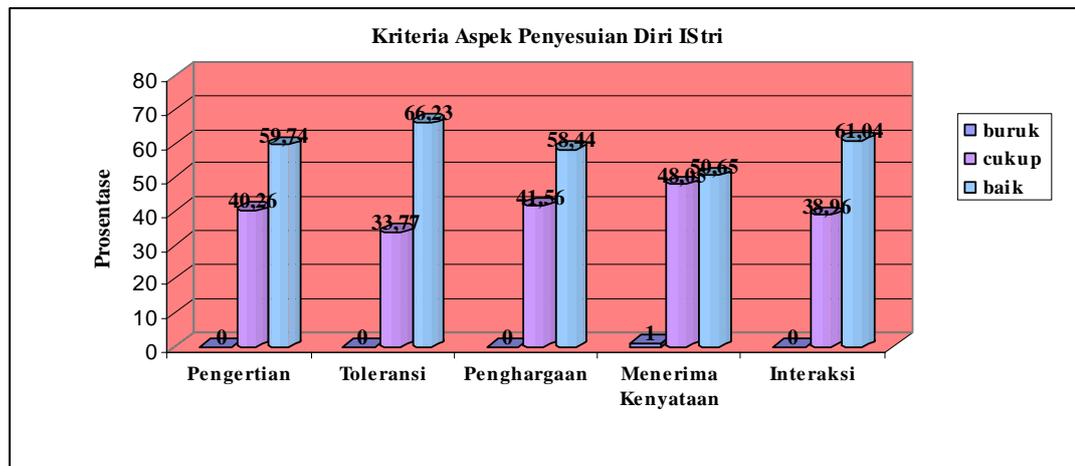
Hasil analisis data aspek kemampuan untuk mengadakan interaksi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.48
Distribusi Frekuensi Aspek kemampuan untuk mengadakan interaksi

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (16)$	0	0
2.	Cukup	$(16) \leq X < (24)$	30	38,96
3.	Baik	$(24) \leq X$	47	61,04
Jumlah			77	100

Aspek kemampuan untuk mengadakan interaksi mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 77 subjek, tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 30 subjek atau 38.96% berada pada kategori cukup dan 47 subjek atau 61,04% memiliki kemampuan untuk mengadakan interaksi pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek telah berusaha membentuk hubungan dengan orang lain dengan hasil yang baik.

Untuk lebih jelas mengenai penyesuaian diri berdasarkan aspek saling pengertian, toleransi, saling penghargaan, kemampuan untuk menerima kenyataan dan kemampuan untuk mengadakan interaksi dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.6
Kriteria aspek-aspek penyesuaian diri

4.7. Uji Asumsi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri pada lima tahun pertama perkawinan. Agar simpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan maka sebelum mencari hubungan kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri, dilakukan dahulu uji normalitas dan uji linearitas untuk memeriksa keabsahan sampel penelitian.

4.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data apakah data yang diperoleh terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui penyebaran data. Apabila berdistribusi normal maka pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan statistik parametrik. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* yang dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 4.49
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
 Uji Normalitas Data

		Komunikasi	Penyesuaian
N		77	77
Normal Parameters(a,b)	Mean	148.7792	132.9610
	Std. Deviation	14.08865	13.44721
Most Extreme Differences	Absolute	.088	.051
	Positive	.088	.036
	Negative	-.073	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.770	.452
Asymp. Sig. (2-tailed)		.594	.987

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 untuk variabel kualitas komunikasi sebesar 0,594 karena nilai Asymp. Sig = 0,594 > α = 0,05. hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal.

Berdasarkan hasil uji *normalitas* dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 untuk variabel penyesuaian diri istri sebesar 0,987 karena nilai Asymp. Sig = 0,987 > α = 0,05. hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal. Dengan demikian variabel kualitas komunikasi dan penyesuaian diri istri mempunyai distribusi normal, sehingga normalitas terpenuhi.

4.7.2 Uji Linearitas

Uji asumsi yang harus dipenuhi dalam teknik korelasi selain uji normalitas adalah uji linearitas. Uji linearitas dalam penelitian menggunakan *Anova*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

tabel 4.50
Anova
Uji Linieritas Data

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian * Komunikasi	Between Groups (Combined)	11875.666	38	312.518	6.360	.000
	Linearity	8952.819	1	8952.819	182.200	.000
	Deviation from Linearity	2922.847	37	78.996	1.608	.075
	Within Groups	1867.217	38	49.137		
	Total	13742.883	76			

Berdasarkan uji linieritas diperoleh F adalah sebesar 182.200 dengan signifikan sebesar 0,000 ($<0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi skala kualitas komunikasi dan skala penyesuaian diri istri dalam penelitian ini linier atau kedua variabel tersebut membentuk garis lurus.

4.7.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *Product Moment* yang digunakan untuk menguji hubungan kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

tabel 4.51
Hasil Uji Korelasi
Kualitas Komunikasi dengan Penyesuaian diri Istri

		Komunikasi	Penyesuaian
Komunikasi	Pearson Correlation	1	.807(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	77	77
Penyesuaian	Pearson Correlation	.807(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	77	77

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji korelasi antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri diperoleh $r_{xy} = 0,807$ dengan signifikansi $0,000 (<0,01)$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri pada usia lima tahun pertama perkawinan. Hubungan positif ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa jika kualitas komunikasi dalam perkawinan baik, maka baik pula penyesuaian diri istri. Begitu juga sebaliknya jika kualitas komunikasi dalam perkawinan buruk, maka buruk pula penyesuaian diri istri.

4.8. Pembahasan

4.8.1 Kualitas Komunikasi pada usia lima tahun pertama perkawinan

Dilihat dari hasil analisis deskripsi, menunjukkan bahwa dari 77 subjek tidak ada subjek yang memiliki kualitas komunikasi yang buruk. Subjek yang memiliki kualitas komunikasi yang cukup berjumlah 22 subjek atau 28,57%, sedangkan 55 subjek atau 71,43% memiliki kualitas komunikasi yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa sebagian besar istri di kecamatan Kota Kudus mempunyai kualitas komunikasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi pada usia lima tahun pertama perkawinan berjalan dengan baik. Pembagian informasi secara tertulis maupun secara lisan berlangsung baik, sehingga komunikasi yang terjadi dua arah, kedudukan suami istri seimbang.

Ditinjau dari setiap aspeknya, kualitas komunikasi pada usia lima tahun pertama perkawinan menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai keterbukaan baik, yaitu mencapai 53 subjek atau 68,83%. Hal ini menunjukkan bahwa

mayoritas istri di kecamatan Kota, mempunyai keterbukaan yang baik yaitu sudah terbuka untuk menyampaikan dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada pada diri pasangan. Aspek lain menunjukkan bahwa subjek memiliki empati yang baik yaitu sebesar 70 subjek atau 90,91%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas bahwa istri di kecamatan Kota Kudus mempunyai tingkat empati yang baik yaitu telah dapat merasakan seperti yang dirasakan oleh pasangannya baik secara intelektual maupun emosional.

Kehidupan perkawinan para istri di kecamatan Kota Kudus sudah memiliki kesetaraan yang baik dalam perkawinan. Kesetaraan dalam hal ini meliputi mengenai kesetaraan gender, status sosial ekonomi dan tanggung jawab keluarga, sehingga kemunculan masalah karena perbedaan gender, status sosial ekonomi dan tanggung jawab keluarga dapat diminimalisir. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 16 subjek atau 20,78% berada pada kategori cukup dan 61 subjek atau 79,22% memiliki kesetaraan pada kategori baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa telah ada keseimbangan kedudukan dan tanggung jawab suami istri.

Berdasarkan hasil penelitian 50 subjek atau 64,94% memiliki kepercayaan pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas istri di kecamatan Kota Kudus mempunyai kepercayaan yang baik yaitu telah dapat menghilangkan prasangka dan kecurigaan terhadap pasangan. Aspek lain yang mempengaruhi kualitas komunikasi adalah sikap mendukung. Berdasarkan hasil penelitian, dari 77 subjek yang telah memiliki sikap mendukung dengan baik adalah sebesar dan 48 subjek atau 62,34% memiliki sikap mendukung pada kategori baik. Hal ini

menunjukkan bahwa mayoritas istri di kecamatan Kota Kudus mempunyai sikap mendukung baik yaitu sudah dapat memberikan dukungan secara terucap maupun tidak terucap kepada pasangannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi pada usia lima tahun pertama perkawinan telah berjalan dengan baik. Komunikasi yang terjadi bukan hanya sekedar pertukaran informasi, yang melalui pembicaraan yang dinyatakan dengan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Akan tetapi, dengan komunikasi seseorang dapat belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketegangan serta menyampaikan pendapat dengan mengacu pada keterbukaan, empati, kesetaraan, kepercayaan dan sikap mendukung antar pasangan sehingga terjadi komunikasi yang dua arah, kedudukan suami istri seimbang.

4.8.2 Penyesuaian Diri Istri pada usia lima tahun pertama perkawinan

Ditinjau dari hasil analisis deskriptif, menunjukkan bahwa 77 subjek, tidak ada subjek yang memiliki penyesuaian diri yang buruk. Subjek yang memiliki penyesuaian diri yang cukup berjumlah 34 subjek atau 44,16%, sedangkan 43 subjek atau 55,84% memiliki penyesuaian diri yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mayoritas istri di kecamatan Kota Kudus, sudah memiliki penyesuaian diri yang baik, upaya pengertian yang dilakukan oleh istri dalam menyatukan perbedaan yang ada pada diri suami dengan melakukan hal-hal yang dapat menambah dalam hubungan suami istri supaya tercapai hubungan yang harmonis telah berlangsung dengan baik

Dilihat dari aspek-aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu aspek saling pengertian. Mayoritas istri di kecamatan Kota memiliki saling pengertian yang baik, yaitu mencapai 46 subjek atau 59,74% memiliki saling pengertian pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas istri di kecamatan Kota Kudus memiliki saling pengertian baik yaitu telah dapat mempunyai pengertian dan pemahaman mengenai segala tingkah laku pasangan.

Toleransi yang juga merupakan aspek penyesuaian diri, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar istri di kecamatan Kota Kudus memiliki toleransi yang baik, yaitu 51 subjek atau 66,23% memiliki toleransi pada kategori baik dan 26 subjek atau 33,77% berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas istri di kecamatan Kota Kudus mempunyai toleransi baik yaitu telah berhasil untuk menerima kelebihan dan kekurangan pasangan. Aspek penyesuaian diri yang lain seperti aspek saling penghargaan menunjukkan bahwa dari 77 subjek, tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 32 subjek atau 41,56% berada pada kategori cukup dan 45 subjek atau 58,44% memiliki saling penghargaan pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas istri di kecamatan Kota Kudus dapat menghargai kepribadian pasangan dan telah berhasil untuk mendapat pengakuan diri antar pasangan suami istri

Berdasarkan hasil penelitian, dari 77 subjek terdapat 39 subjek atau 50,65% memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas istri di kecamatan Kota Kudus telah dapat menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri dan diri pasangan

Kemampuan untuk mengadakan interaksi merupakan salah satu aspek penyesuaian diri yang meliputi: kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan pasangan, keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 47 subjek atau 61,04% memiliki kemampuan untuk mengadakan interaksi pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas istri di kecamatan Kota Kudus telah berusaha membentuk hubungan dengan orang lain dengan hasil yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri istri pada lima tahun pertama perkawinan telah berlangsung dengan baik. Penyesuaian diri yang terjadi adalah telah ada upaya saling pengertian dan saling tenggang rasa yang dilakukan oleh istri dalam peranannya sebagai teman hidup suami, ibu dan pengurus rumah. Proses penyesuaian hidup terjadi dengan cara menyatukan pandangan, pendapat, kebiasaan dan gaya hidup dengan mengacu adanya saling pengertian, toleransi, saling penghargaan, kemampuan untuk menerima kenyataan dan kemampuan untuk berinteraksi agar tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga.

4.8.3 Hubungan Kualitas Komunikasi dengan Penyesuaian Diri Istri pada usia lima tahun pertama perkawinan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian diperoleh r_{xy} sebesar 0,807 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri pada usia lima tahun pertama. Artinya, jika kualitas komunikasi dalam perkawinan baik, maka baik pula penyesuaian diri

istri. Begitu juga sebaliknya jika kualitas komunikasi buruk dalam perkawinan buruk, maka buruk pula penyesuaian diri istri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri pada lima tahun pertama perkawinan. Hubungan kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri dalam perkawinan adalah dalam kehidupan keluarga dan hubungan suami dan istri, percakapan-percakapan secara terbuka dapat membuka peluang untuk mengadakan penyesuaian (Mappiare, 1983; 56). Dengan itu akan meredakan konflik-konflik peranan yang mungkin dihadapi. Percakapan dalam hubungan suami istri bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Melalui pembicaraan dapat dinyatakan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999; 2).

Keberhasilan mengadakan penyesuaian dalam hidup perkawinan yang bersangkutan dengan hubungan antara suami istri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan dalam hidup perkawinan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung (Mappiare, 1983; 57).

Munandar (1985; 40) juga menyatakan bahwa perkawinan meliputi suatu proses penyesuaian diri yang berlangsung terus-menerus. Penyesuaian diri merupakan dasar dari hubungan antara pria dan wanita, dasar dari perkawinan. Penyesuaian diri tidak berarti bahwa yang satu harus merubah dirinya untuk dicocokkan terhadap yang lain. Penyesuaian berarti adanya pengertian untuk perbedaan-perbedaan, melakukan hal-hal yang dapat menambah kepuasan dalam hubungan suami istri. Dengan mengkomunikasikan berbagai masalah perbedaan,

keinginan dan harapan, suami istri dapat memperoleh kecocokkan, kepuasan pribadi pada taraf yang tinggi serta hubungan yang dinamis diantara keduanya.

Kualitas komunikasi merupakan sumber dari kualitas perkawinan, oleh karena itu, komunikasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan. Permasalahan selanjutnya ternyata tidak mudah untuk menciptakan komunikasi yang berkualitas antar pasangan. Penelitian menunjukkan bahwa 70% waktu bangun digunakan untuk berkomunikasi, 33% dari waktu tersebut digunakan untuk berbicara dan menyesuaikan diri (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999; 2).

Komunikasi suami istri yang terjadi dalam perkawinan merupakan komunikasi antarpribadi yang akrab dan intim. Hubungan suami istri dapat ditandai dengan keterbukaan yang tidak terbatas, memberi dan menerima seluruh hidupnya dalam kelebihan dan kekurangan yang ada dalam pasangan (Liliweri, 1997; 57).

Komunikasi yang terjadi dalam hubungan suami istri adalah komunikasi yang mampu menjembatani pikiran, perkataan, perbuatan dari pasangan. Tatkala berkomunikasi, suami istri melakukan suatu tindakan komunikasi, seperti bertukar informasi dan gagasan, berbagi pengalaman, menghibur dan menekan atau mengancam pasangannya. Pertukaran pengalaman ternyata dapat memperkaya isi dan kualitas komunikasi antarpribadi, misalnya dengan saling melengkapi informasi dan saling mendekatkan diri. Jadi pembagian pengalaman dalam konteks komunikasi antarpribadi yang terjadi pada suami istri dapat meningkatkan

kualitas relasi antarpribadi, sehingga antara suami istri dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik (Liliweri, 1997; 65)

Studi Cinde Anjani dan Suryanto (2006; 204) melaporkan bahwa perkawinan yang berkualitas dipengaruhi oleh penyesuaian diri. Penyesuaian dalam perkawinan akan berjalan terus sejalan dengan perubahan yang terjadi, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu usaha untuk mengabadikan perkawinan terutama dalam pembinaan perkawinan yang sehat. Perkawinan yang sehat adalah yang mampu menghadapi tantangan yang tidak ada hentinya, baik tantangan yang positif maupun yang negatif. Upaya mengabadikan perkawinan ini bisa berkembang dengan baik jika diikuti dengan kemampuan komunikasi yang sehat dalam perkawinan, baik antara suami istri maupun anak-anak.

Hal ini sesuai dengan Astuti (2003; 58) yang dalam penelitiannya melaporkan bahwa dengan komunikasi, istri dapat berbagi perasaan dengan suaminya dan mendapat respon yang dirasakan cukup positif bagi dirinya. Pasangan merasa diperhatikan, dicintai, dihargai dan ini cukup membantu untuk mengadakan penyesuaian. Apabila istri mampu melakukan penyesuaian diri berarti ia mampu menyelaraskan antara tuntutan diri dengan tuntutan lingkungan, sehingga keadaan yang menekan berhasil diatasi.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa sumbangan efektif antara kualitas komunikasi terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan sebesar 65,1%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa kualitas komunikasi memberikan sumbangan sebesar 65,1% terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan,

sedangkan sisanya sebesar 34,9% disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman-pengalaman hubungan pribadi antara pria dan wanita serta kemauan-kemauan mereka untuk bekerjasama dengan orang lain.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan penyesuaian diri istri dalam perkawinan pada usia lima tahun pertama telah berjalan dengan baik, hal ini berbeda dengan fenomena yang menyatakan bahwa pada usia lima tahun pertama yang merupakan masa yang sulit untuk pasangan suami istri untuk melakukan penyesuaian diri dan berkomunikasi. Perbedaan tersebut disebabkan peneliti tidak mengontrol langsung pengisian kedua skala. Akibatnya dapat dimungkinkan subjek mengisi kedua skala tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun hal lain yang dapat menyebabkan perbedaan antara hasil penelitian dengan fenomena yang ada adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat didalam kedua skala tersebut. Hal ini dapat menyebabkan adanya beberapa subjek yang tidak begitu mengerti maksud dari pernyataan yang ada dalam kedua skala tersebut.

Keluarga yang memiliki latar belakang kebudayaan jawa, dalam pemaknaan terhadap ajaran yang terdapat dalam tradisi telah disesuaikan dengan konteks yang dihadapi pasangan suami istri. Sementara untuk berkomunikasi, ada kecenderungan suami mejadi pemegang inisiatif, sedangkan istri merasa lebih nyaman untuk memposisikan diri untuk bersikap pasif. Kalaupun istri mengambil inisiatif, maka inisiatif tersebut disampaikan dengan bahasa non-verbal, tidak secara verbal seperti halnya suami. Akan tetapi, pada dewasa ini, baik suami maupun istri telah sama-sama menempatkan diri sebagai pemegang inisiatif dan

lebih bersikap aktif dalam berkomunikasi. Hal inilah, yang mempengaruhi proses komunikasi dan penyesuaian diri dalam perkawinan sudah berjalan dengan baik (Sri Lestari dan Nisa Rachmah Nur Angganthi, 2008; 38).

Kelemahan dari penelitian ini adalah dalam penyusunan alat ukur akan digunakan sebagai alat pengumpul data, terutama pada aspek-aspek yang berkaitan dengan variabel yang diteliti agar dapat diperoleh hasil yang baik. Selain itu, seharusnya peneliti menyusun item-item yang akan diujicobakan lebih banyak dan lebih spesifik lagi, guna meminimalkan jumlah item-item yang gugur.

Kelemahan lain adalah peneliti tidak bertemu langsung dengan subjek penelitian. Peneliti memberikan skala penelitian diberikan kepada ketua PKK dari masing-masing desa, untuk kemudian dibagikan kepada subjek yang sesuai dengan karakteristik. Dengan kata lain, peneliti tidak memberikan skala penelitian dan penjelasan langsung kepada responden. Jadi, peneliti tidak mengetahui secara langsung kondisi responden sewaktu mengisi skala penelitian, karena peneliti tidak memantau langsung pengisian skala tersebut.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan diantaranya adalah sebagai berikut :

Kualitas Komunikasi yang terjadi pada usia lima tahun pertama perkawinan berjalan dengan baik. Komunikasi yang terjadi dalam perkawinan bukan hanya sekedar pertukaran informasi, yang melalui pembicaraan yang dinyatakan dengan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Akan tetapi, dengan adanya komunikasi, seseorang dapat belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketegangan serta menyampaikan pendapat dengan mengacu pada keterbukaan, empati, kesetaraan, kepercayaan dan sikap mendukung, sehingga dapat terjadi komunikasi yang dua arah, kedudukan suami istri seimbang.

Penyesuaian diri istri pada lima tahun pertama perkawinan berlangsung dengan baik. Penyesuaian diri yang terjadi adalah telah adanya upaya saling pengertian dan saling tenggang rasa yang dilakukan oleh istri dalam peranannya sebagai teman hidup suami, ibu dan pengurus rumah. Proses penyesuaian hidup dalam perkawinan terjadi dengan cara menyatukan pandangan, pendapat, perbedaan, kebiasaan dan gay hidup dengan mengacu pada kesediaan pasangan untuk saling pengertian, toleransi, saling penghargaan, kemampuan untuk

menerima kenyataan dan kemampuan untuk berinteraksi sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Hubungan kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri dalam perkawinan adalah dalam kehidupan keluarga dan hubungan suami dan istri, terjadi percakapan-percakapan secara terbuka, memperjelas pikiran, menyatakan perasaan hati sehingga dapat membuka peluang mengadakan penyesuaian. Kualitas komunikasi memberikan pengaruh yang efektif terhadap terjadi penyesuaian diri dalam perkawinan, selain itu pengaruh lain disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman-pengalaman hubungan pribadi antara pria dan wanita serta kemauan-kemauan seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain.

5.2 Saran

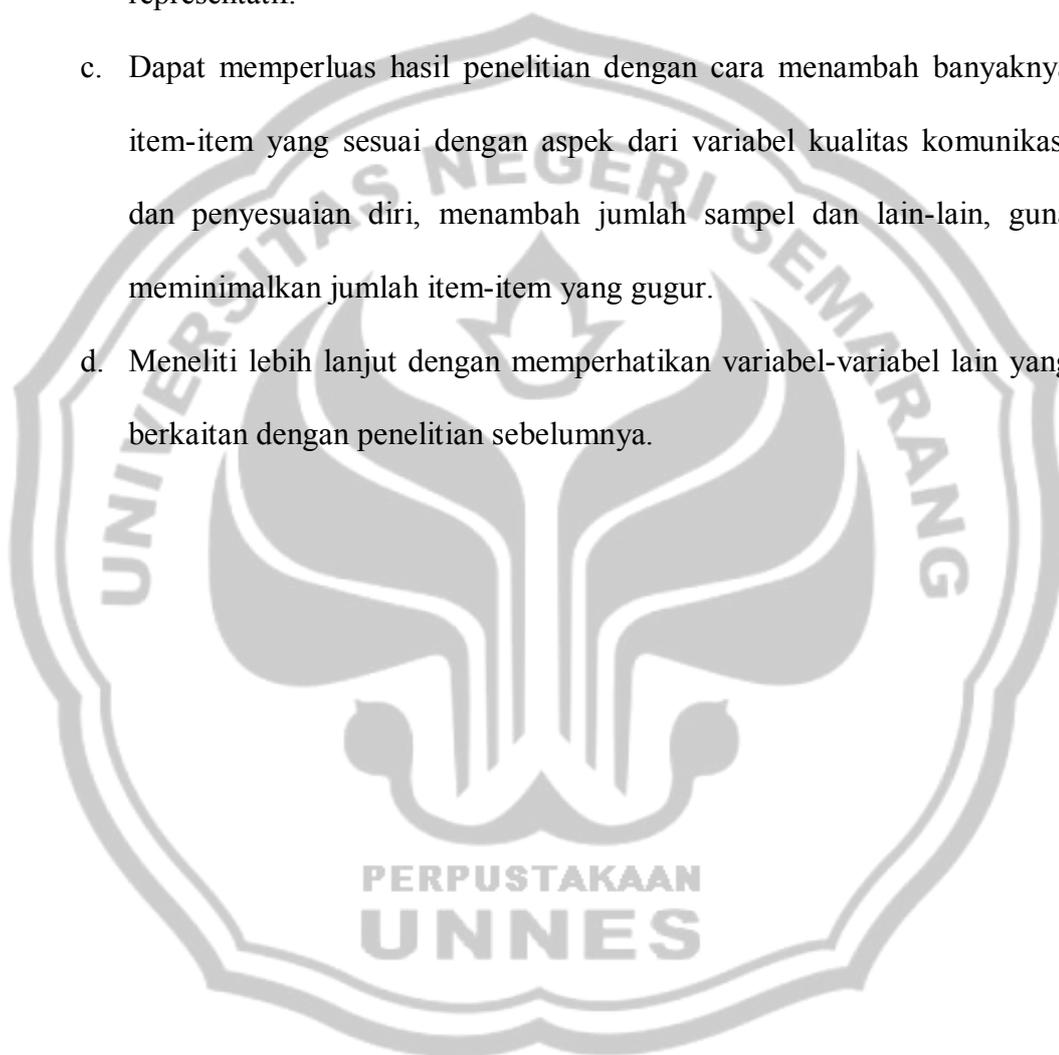
Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis mengemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu antara lain:

1. Bagi Responden (istri)
 - a. Mengkomunikasikan berbagai masalah perbedaan, keinginan dan harapan dengan suami, sehingga dapat menimbulkan pengertian dan kepuasan bagi dirinya dan suaminya. Dengan komunikasi yang baik dan efektif, proses penyampaian fakta, kepercayaan, sikap, tindak balas emosi atau semua perkara yang dapat menimbulkan konflik akan dapat dibicarakan. Dengan demikian segala masalah yang timbul dalam perkawinan akan dapat terselesaikan dengan baik.

- b. Sikap keterbukaan, empati, kesetaraan, kepercayaan, dan sikap mendukung harus dipertahankan sehingga akan dapat membuat komunikasi dalam perkawinan makin berkualitas sehingga tercapai komunikasi yang seimbang antara suami istri.
 - c. Berusaha menyesuaikan diri dengan suaminya yang memiliki gaya hidup, pandangan, pendapat serta kebiasaan sehari-hari yang berbeda, sehingga tercapai kesetujuan antara istri dengan suami, pada hal-hal yang penting dalam kehidupan rumah tangganya.
 - d. Saling pengertian, toleransi, saling penghargaan, kemampuan untuk menerima kenyataan dan kemampuan untuk berinteraksi dalam melakukan penyesuaian diri dalam perkawinan yang sudah baik harus dipertahankan sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis dan bahagia dalam keluarga.
 - e. Istri yang kualitas komunikasi dalam perkawinannya baik, senantiasa untuk dipertahankan. Sedangkan, istri yang kualitas komunikasinya dalam perkawinannya buruk, senantiasa untuk lebih ditingkatkan agar mampu mencapai penyesuaian diri yang baik pula.
2. Bagi peneliti selanjutnya
- Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai kualitas komunikasi dan penyesuaian diri dalam perkawinan, disarankan untuk:
- a. Lebih teliti dalam penyusunan alat ukur yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data, terutama aspek-aspek yang berkaitan dengan

variabel kualitas komunikasi dan penyesuaian diri, agar dapat diperoleh hasil yang baik

- b. Berhati-hati dalam menentukan teknik sampling yang akan digunakan untuk pengambilan sampel, sehingga dapat diperoleh sampel yang representatif.
- c. Dapat memperluas hasil penelitian dengan cara menambah banyaknya item-item yang sesuai dengan aspek dari variabel kualitas komunikasi dan penyesuaian diri, menambah jumlah sampel dan lain-lain, guna meminimalkan jumlah item-item yang gugur.
- d. Meneliti lebih lanjut dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta:PT
- Astuti, C.D.P. 2003. Hubungan Kualitas Komunikasi Dan Toleransi Stres Dalam Perkawinan. *Suksma, Vol 2 No 1*. Halaman 52-60
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian* (Edisi Pertama), Cetakan IV. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- . 2005. *Realibitas dan Validitas* (Edisi Ketiga), Cetakan V. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- . 2005. *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi Pertama), Cetakan VII. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Basri, Hasan. 2002. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Cetakan V. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Cinde, Anjani dan Suryanto. 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. *Insan, Vol 8 No 3*. Halaman 198-210
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grafindo
- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar* (Edisi Kedua, Jilid 2). Jakarta : Eralangga
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*, Alih Bahasa Agus Maulana. Jakarta : Professional Book
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung PT. Eresco
- Gunarsa, Y.S.D dan Gunarsa, S.D. 1987. *Psikologi Untuk Keluarga*, Cetakan VIII. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik*, Jilid 2 Yogyakarta : ANDI
- . 2004. *Metodologi Reaseach*, Jilid 1. Yogyakarta : ANDI
- . 2004. *Metodologi Reaseach*, Jilid 2. Yogyakarta : ANDI
- Hariyadi, Sugeng. 2003. *Metode Penelitian I*. (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang
- Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa Istiwidayati. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, Zakaria. 2002. *Psikologi Wanita*. Bandung : Pustaka Hidayah
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Kartono, Kartini. 1997. *Psikologi Wanita : Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Jilid 1. Bandung : Mandar Maju

- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*, Cetakan II. Bandung : PT Citra Aditya Bakti
- Kuntaraf, K.L dan Kuntaraf, J. 1999. *Komunikasi Keluarga : Kunci Kebahagiaan Anda*, Cetakan III. Bandung : Indonesia Publishing House
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa : Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Monks, AMP. Knoers dan Siti Rahayu Hadinoto. 1999. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : UGM Press
- Munandar, S. C. U. 1985. *Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia : Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta : UI Press
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka
- Puspitasari, Ameilia. 2005. Penyesuaian Diri Istri Dengan Keluarga Suami Dalam *Extended Family* Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Skripsi* (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Psikologi UNIKA Semarang
- Rakhmat, Jalahuddin. 2005. *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sadarjoen, S. S. 2005. *Konflik Marital*. Bandung : Refika Aditama
- Siska, Sudardjo dan Esti Hayu Purnamaningsih. 2003. Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi, No 2*. Halaman 67-71
- Sri, Lestari dan Nisa Rachmach Nur Angganthi. 2008. Pola Komunikasi Seksualitas Pada Pasangan Suami Istri. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol 10 No 1*. Halaman 29-39
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan VII. Bandung : CV Alfabeta
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Lux). Semarang : CV Widya Karya
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian* (Edisi Kedua), Cetakan XIV. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia
- Tubbs, SL dan Moss S. 2000. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi* (Buku Kedua). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wahlroos, Sven. 1988. *Komunikasi Keluarga*, Cetakan I. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : ANDI
- , 2003. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta : ANDI
- Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cetakan III. Jakarta : PT. Gramedia